



SEMESTA SEJAHTERA



SEMESTA

SEJAHTERA

Buku

milik

Penerbit

Peneleh

Buku
milik
Penerbit
Peneleh

SEMESTA SEJAHTERA

Aji Dedi Mulawarman, Asfi Manzilati,
Ari Kamayanti, Ahmad Djalaluddin, Leo Herlambang,
Iwan Triyuwono, Novrida Qudsi Lutfillah,
Ahim Abdurahim, Nur Birton, Fadjar Setiyo Anggraeni,
Sonhaji, Sri Luayyi, Darwanto, Amelia Indah Kusdewanti,
Sebastiana Viphindrartin, Marwin, Siti Murtiyani,
Muhammad Baiquni Syihab, Rika Fatimah,
Akhdad Akbar Susanto, Niswatin, Sahmin



PENERBIT PENELEH

SEMESTA SEJAHTERA

- Penulis** : Aji Dedi Mulawarman, Ari Kamayanti, Asfi Manzilati, Ahmad Djalaluddin, Leo Herlambang, Iwan Triyuwono, Novrida Qudsi Lutfillah, Ahim Abdurahim, Nur Birton, Fadjar Setiyo Anggraeni, Sonhaji, Sri Luayyi, Darwanto, Amelia Indah Kusdewanti, Sebastiana Viphindartin, Marwin, Siti Murtiyani, Muhammad Baiquni Syihab, Rika Fatimah, Akhmad Akbar Susamto, Niswatin, Sahmin.
- ISBN** : 978-623-9582-39-5
- Editor** : Ahmad Fauzi
- Desainer Sampul** : Ibnu Syifa
- Penata Letak** : Ananur
- Penerbit** : Penerbit Peneleh
- Redaksi** : Pondok Indah Estate Blok B No.11A,
Jl Laksda Adi Sutjipto, Pandanwangi,
Blimbing, Kota Malang.
- Telepon** : +62 895-1472-6660
- Website** : penerbit.urup.or.id
- Email** : penerbitpeneleh@gmail.com
- Distributor tunggal** : CV Peneleh, Pondok Indah Estate Blok B No 11 A, Jl Laksda Adi Sutjipto, Pandanwangi, Blimbing, Kota Malang.
- Cetakan** : Pertama 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Peneleh

“Dengan membaca/ membeli buku terbitan Penerbit Peneleh, Anda telah berdonasi/berwakaf bagi gerakan bernafas religiositas dan kebangsaan untuk mencapai kemandirian (*zelfbestuur*) yang digerakkan oleh Yayasan Peneleh Jang Oetama. Semoga Tuhan YME memberikan ganjaran kebaikan berlipat dan tetap mengalirnya amal jariyah dari donasi/wakaf Anda.”

Buku
milik
Penerbit
Peneleh

KATA PENGANTAR

Diskursus intelektual tentang ekonomi dan bisnis dalam kerangka Islam telah menjadi perbincangan sejak lama, terutama sejak pembaratan “kultural-edukatif” besar- besaran. Pembaratan terjadi di negeri-negeri yang dulunya merupakan wilayah masyarakat di mana Islam bersinar menjadi cahaya peradaban dunia. Proses ini terjadi setelah peradaban Islam hancur akibat makin melemahnya kekuasaan politik internal Islam dengan makin menguatnya institusi politik ekstraktif (kelompok kekuasaan yang dominan dan korup) dan terjebaknya masyarakat Islam dalam kesejahteraan material berlebihan. Semangat khas Islam sebagaimana Qur’an menyebutnya Ulil Albab, mujtahid-mujtahid cerdas dan tangguh pembawa perubahan dan kemajuan jaman dalam koridor Islam, kian menghilang. Di sisi lain, tatanan moral religius tersekulerkan menjadi argumentasi yang mendorong mereka untuk makin terjebak pada pengejaran kesejahteraan duniawi.

Puncak hegemoni peradaban lain tersebut dicapai melalui kolonialisasi, yang tak elak di dalamnya memuat ideologi Liberalisme. Dampaknya menjadi sangat dahsyat, dirasakan tidak dalam waktu dekat, bahkan setelah lebih dari satu generasi melampaui terjadinya kemerdekaan, yaitu suatu bentuk perubahan yang kemudian merembes pada perubahan institusional akut. Perubahan perlahan dan evolutif ini diistilahkan dengan institutional drift. Kondisi

ini disebut dalam buku saya, “2024: Kebangkitan atau Kehancuran (?): Indonesia dalam Ayunan Peradaban”:

“Pembentukan sejarah masa depan berdasarkan kekuatan *Institutional Drift* akhirnya melekat menjadi mentalitas pendudukan massif berideologi Liberalisme, merangsek pada turunannya di ranah Politik-Ekonomi, kemudian diadaptasi menjadi apa yang saat ini merupakan mesin besar ideologi paling mutakhir, yaitu Multi Nasional Companies dan Elites Power in all of the World Institutions, dalam satu ideologi evolutif besar “Neo-Liberalism”.

Salah satu *Institutional Drift* akut yang mendasar adalah merembesnya (neo) liberalisme pada kurikulum, sistem pendidikan dan dunia akademik.

Institutional Drift juga menjangkiti diskursus intelektual hingga membentuk “viral alien intelektual baru” yang sekuler, liberal, dan bahkan dominan *head-to-head* pada Islam sebagai nilai penting dalam pengembangan ilmu dan teknologi.

Hasilnya, terjadi adopsi “viral alien intelektual baru” tak berkesudahan melalui *scientific building block ideology*, yaitu *cartesianism-materialism-positivism-pragmatism philosophy*. Muncullah kemudian ilmu baru yang tidak di-kenal dalam masyarakat Islam, Ilmu Ekonomi, tak terke-cuali masyarakat Indonesia waktu itu, yang sebenarnya meski telah terkooptasi dalam viral di atas tetapi masih kuat nilai religiositasnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ideologisasi ke-Indonesiaan yang sangat Islami, yaitu Proklamasi Kemerdekaan, serta Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Sayangnya, gerakan besar ideologi Pancasila tidak disertai kekuatan intelektualitas dan akademis yang masif dalam menurunkan sistem dan kurikulum pendidikan

serta ideologisasi kesejahteraan sebagaimana termaktub dalam sila kelima Pancasila, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila tersebut sebenarnya merupakan representasi Kesejahteraan dalam Islam, Iqtishodiyah, dengan turunannya, maqashid syariah, yaitu mashlahah, kesejahteraan berkeadilan sosial.

Sila kelima tidak dapat lepas dari sila di atasnya, terutama sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, representasi ketauhidan, pengakuan atas Tuhan Yang Satu. Artinya, kesejahteraan sebagai simbol keadilan sosial yang religius itu kemudian tidak terefleksi secara utuh, ketika Indonesia mengadopsi salah satu rumpun ilmu penting dalam kuasa (neo)liberalisme, yaitu Ekonomi dan Bisnis.

Titik inilah awal petaka keilmuan sekaligus penggunaannya dalam representasi kebijakan politik kesejahteraan negara yang tak berkesudahan. Ekonomi dan Bisnis berjaja (neo)liberal jelas-jelas berlawanan dengan sistem kesejahteraan khas Indonesia sendiri, yang sangat dekat dengan rumusan iqtishodiyah: Kesejahteraan Berkeadilan Sosial;

Kesejahteraan Ummat Berkesemestaan. Meskipun kemudian Hatta sang Maestro Kemerdekaan memunculkan Kesejahteraan Berkeadilan Sosial dalam bentuk yang disebutnya Ekonomi Kerakyatan dan interpretasi konkretnya adalah Koperasi khas Indonesia, tetapi itupun tak pernah terimplementasi secara utuh dalam ruang perbincangan keilmuan maupun kebijakan politik negara. Ekonomi Kerakyatan dan Koperasi yang awalnya adalah simbol khas sistem ekonomi Indonesia akhirnya harus terguhur dan menjadi subordinat Ekonomi Neoliberal. Ekonomi kita bak ikan Hiu yang memangsa ikan kecil lainnya di laut, meskipun sang ikan telah mencoba beradaptasi dan

berusaha “membedaki” wajahnya seperti Kaum Barat pembawa ideologi (neo) liberal.

Neoliberalisme yang lebih lembut nampak pada ukuran- ukuran Makro Ekonomi beroorientasi pasar bebas yang “wajib” berkiblat pada Washington Consensus. Ekonomi Kerakyatan bahkan tergusur dalam kotak definisi Usaha Mikro dan Kecil (UMKM) serta Koperasi yang tak akan pernah jadi besar.

Mengapa begitu? Ya karena negeri ini orientasi APBN-nya hanya ribut menyelesaikan masalah makro ekonomi nasional, selain menyelesaikan pertumbuhan diukur berbasis tingkat bunga, inflasi, harga minyak; serta kecukupan keuangan negara lewat ekspor bahan baku dan bukan mendesain produksi untuk kekuatan dalam negeri yang dapat menumbuhkan perekonomian rakyatnya. Rakyat butuh negara untuk bersama-sama membangun negeri lewat kekuatan sendiri bukan tergantung segala kebutuhan dari luar.

Sudah saatnya, negeri ini mencoba berkaca dan belajar dari pengalaman untuk tidak memaksakan diri berubah menjadi Ikan Hiu. Pencapaian kesejahteraan selayaknya dipantik dari semangat para founding fathers kemerdekaan kita, sebagaimana dikatakan oleh Soekarno, “cerminku adalah HOS Tjokroaminoto, mari kita berdiri di atas kaki sendiri”. Sudah saatnya para akademisi dan intelektual mengembalikan ruh kesejahteraan berkeadilan sosial, berkerakyatan menjadi bagian dari desain keilmuan, kebudayaan hingga kebijakan secara bertahap, terencana, dan berorientasi masa depan. Sudah saatnya pula kita wajib mendorong terjadinya kekuatan kesejahteraan tersebut dengan apa yang disebut oleh FORDEBI sebagai Semesta Sejahtera.

Para akademisi di Forum Dosen Ekonomi dan Bisnis Islam (FORDEBI) menyadari adanya kesalahan paradigmatis rumpun ilmu Ekonomi dan Bisnis Liberalis yang, sejak awalnya, tidak dapat dihadapkan dengan cara berpikir Islam yang jelas berbeda. Tidak mungkin kita membentuk akar ilmu baru yang nantinya berdampak pada kurikulum dan sistem pendidikan serta kebijakan politik kenegaraan di mana hal itu bertentangan dengan Islam itu sendiri, dengan Pancasila itu sendiri, sebagaimana terjadi saat ini. Mudah-mudahan, tidak mungkin kita membuat mata kuliah Ekonomi Islam berjiwa Liberal.

Sudah saatnya meninggalkan rumpun ilmu ekonomi itu sendiri. Sudah saatnya mengembalikan ruh Islami dan sesuai dengan karakter kebangsaan kita sendiri, yaitu, RUMPUN KESEJAHTERAAN. Inilah rumpun kesejahteraan yang berakar pada ruh Iqtishadiyah, sebagaimana Pancasila yang berjiwa Keadilan Sosial sebagai rumpun ilmu itu sendiri.

Sebagai bagian dari pertanggungjawaban intelektual, maka selayaknya dan menjadi kewajiban dari kami yang tergabung di FORDEBI untuk mengedepankan janji kemerdekaan sesuai Pembukaan UUD 1945, dalam formula keilmuan yang dapat dirasakan secara konkret dalam bentuk gagasan turunan kebijakan strategis, kesejahteraan berkeadilan sosial berketuhanan yang kami namakan Semesta Sejahtera

Semesta Sejahtera yang telah kami tuliskan ini merupakan konsep dan gagasan bergerak. Artinya, konsep dan gagasan tidak berhenti pada titik tertentu, tetapi akan terus mengalami revisi dan perubahan sesuai dengan praksis yang akan dilakukan dalam waktu dekat maupun perkembangan gagasan yang berkembang kemudian. Praksis pertama saat ini adalah ‘pecah-telur’ konsep Akuntansi

Syariah untuk Rumah Sakit yang kami gagas bersama melalui jalan panjang, berbagai diskusi dan konsinyering baik di tingkat internal FORDEBI maupun dengan Majelis Upaya Kesehatan Islam Seluruh Indonesia (MUKISI) dan DSN-MUI. Jalan perjuangan yang kemudian berujung dengan ditandatanganinya Perjanjian Kerja Sama antara Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Sertifikasi DPN FORDEBI tentang Pembuatan Aplikasi Akuntansi Syariah pada 16 November 2020.

Perjuangan memang masih panjang, tetapi dengan keyakinan yang ditunjang dengan sumber daya keilmuan dan keimanan, kami berdoa dan berharap semoga apa yang kami ikhtiarkan selalu dalam kerangka ketundukan sekaligus aksi untuk membangun peradaban yang lebih baik. Insha Allah.

Billabi fii sabilil haq

Malang, 18 Sya'ban 1442 H/1 April 2021

Dr. Aji Dedi Mulawarman

Ketua Umum Dewan Pengurus Nasional Forum
Dosen Ekonomi dan Bisnis Islam (DPN FORDEBI)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1. PENGANTAR SEMESTA SEJAHTERA.1	
1.1 Intuisi sebagai Pengalaman Religius	2
1.2 Kesadaran Diri.....	5
1.3 Masjid sebagai Roh Hijrah	9
1.4 Arsitektur Semesta Sejahtera: Hijrah dari Kesadaran Intuitif.....	16
BAB 2. TAUHID: DASAR BANGUNAN SEMESTA SEJAHTERA.....	23
Konsep Diri-Keluarga-Masyarakat-Semesta Bertauhid	25
BAB 3. TUJUAN, KARAKTER, DAN KAIDAH SEMESTA SEJAHTERA.....	29
3.1 Tujuan Semesta Sejahtera.....	29
3.2 Karakter Semesta Sejahtera	31
3.3 Ekonomi Kapitalis	33
3.4 Ekonomi Sosialis.....	34

3.5 Ekonomi Capra.....	35
3.6 Kaidah Semesta Sejahtera.....	38
BAB 4. NUBUWWAH SIRKULER® SEBAGAI METODOLOGI PENCAPAIAN SEMESTA SEJAHTERA.....	45
4.1 Studi Kesejarahan Ekonomi Islam	54
4.2 Studi tentang Pendidikan untuk Manusia dalam Mencapai Peradaban	56
4.3 Studi tentang Politik Ekonomi Islam dalam Pembentukan Kelembagaan dan Regulasi	64
4.4 Studi tentang Menurunkan Strategi menjadi Teknik untuk Kesuksesan Implementasi.....	65
BAB 5. HALUAN PENGEMBANGAN SEMESTA SEJAHTERA.....	67
Fungsi dan Tugas Negara dalam Pencapaian Semesta Sejahtera.....	67
BAB 6. STRATEGI PENGEMBANGAN SEMESTA SEJAHTERA®	75
6.1 Sektor Pendidikan.....	78
6.2 Sektor Kesehatan.....	80
6.3 Sektor Pertanian	83
6.4 Sektor Kelautan Dan Perikanan.....	85
6.5 Sektor Pertambangan dan Energi.....	86
6.6 Sektor Keuangan	89
6.7 Sektor Produksi Strategis	91
6.8 Strategi <i>Spatial Connectography</i>	93

6.9 Penjelasan Strategi <i>Spatial Connectography</i>	95
6.10 Kronologi Perumusan Semesta Sejahtera [©] dan Ucapan Terima Kasih.....	95
6.11 Tim Perumus	99

DAFTAR RUJUKAN

Buku
milik
Penerbit
Peneleh

Buku
milik
Penerbit
Peneleh

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Semesta Bertauhid.....	25
Gambar 2. Arsitektur Semesta Sejahtera	30
Gambar 3. Enan Karakter Semesta Sejahtera.....	32
Gambar 4. Peta Asistem Ekonomi Modern	32
Gambar 5. <i>Nubumrah</i> Sirkuler.....	50
Gambar 6. Pengetahuan dan Objek Pengetahuan	59
Gambar 7. Haluan Pengembangan Semesta Sejahtera .	67
Gambar 8. Sketsa Semesta Sejahtera.....	77
Gambar 9. Jejaring Semesta Sejahtera.....	78
Gambar 10. Strategi <i>Spatial Connectography</i>	93

BAB 1

PENGANTAR SEMESTA SEJAHTERA

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. 21:107)

Bagi seorang muslim, 212 seharusnya adalah puncak dari kegembiraan lahir batin ketika “mimpi” konsolidasi umat ternyata menjalin berkelindan menjadi kenyataan menyedjarah di ruang dan waktu. Ketika kemudian banyak tikungan tajam bertebaran, ketidaksabaran tokoh dan umat menghadapi realitas yang tak kunjung memuncak dalam perubahan kuasa, maka di titik inilah umat muslim seharusnya sadar bahwa tidak cukup lagi hanya bersikap namun sudah mendesak untuk segera berkarya nyata. Nilai-nilai Islam tidak seharusnya hanya menjadi ritual dalam beribadah, namun harus menjadi roh dalam segala bentuk pikiran yang mewujudkan pada tindakan di semua aspek kehidupan.

Buku karya Ishrat Hasan Enver tentang “Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*” layak digunakan sebagai cara untuk memahami bagaimana gerakan dan perubahan diri dalam mengarungi ruang waktu untuk menempuh puncak intuisi yang bercitra Tuhan.

Dengan memahami bahwa semua realitas yang dialami oleh ciptaan adalah bentuk interaksi organik pengalaman

dalam ruang waktu, merupakan gerak konstan, aliran tiada henti, arus abadi, tanpa akhir, tanpa henti, maka kemungkinan masa depan peradaban selalu terbuka. Untuk memahami hal itu Iqbal mengajak menelusuri konsep kesadaran diri (*self-consciousness*) dan intuisi sebagai entitas yang selalu galau dalam memahami masa depannya.

1. 1. INTUISI SEBAGAI PENGALAMAN RELIGIUS

Iqbal adalah guru besar filsafat dengan puncak disertasi filosofisnya yang berjudul “*The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy*” yang berhasil dipertahankan di depan dewan pengujian di Munich tahun 1908.

Di ranah politik praktis, puncaknya karir Iqbal adalah saat beliau diangkat menjadi Presiden Liga Muslim India tahun 1930. Di tahun ini beliau masih sempat menerbitkan karya fenomenalnya, yaitu “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*”. Di dunia sastra, Iqbal merupakan salah satu sastrawan penyair yang tak disangsikan kepiawaiannya dalam menulis puisi. Puncak karya Iqbal di dunia sastra adalah kumpulan puisi kritisnya yang terbit tahun 1924 berjudul *Bang-i Dara* atau dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *The Complaint and the Answer*.

Gagasan keumatan Iqbal yang terangkum dalam berbagai karya tulis dan politiknya adalah bentuk kuatnya intuisi. Dengan intuisilah semua rentangan karya dunia yang melangit itu dapat dijalin dengan rapi dan merupakan pengalaman religius seseorang. Iqbal intuisi sebagai pengalaman religius adalah (1) pengalaman singkat tentang Yang Nyata dan memasuki dalam relung kemanusiaan, (2) khas milik hati bukannya milik akal apalagi intelek, karena akal atau intelek hanya menjangkau dunia fenomena (realitas perseptif indrawi); (3) keseluruhan realitas yang tak terana-

lisa dan berada dalam satu kesatuan tak terbagi. Realitas masuk dalam diri sebagai keseluruhan yang tunggal, tak dapat dibagi dan dianalisa; (4) kesatuan yang tak terurai menyatakan dirinya menjadi Diri yang unik dan bersifat transenden; (5) penerimaan realitas sebagai keseluruhan, yang memunculkan arti bahwa waktu serial tidak nyata tetapi menyeluruh dan membentuk momen intuisi tunggal.

Penjelasan mengenai intuisi di atas berbeda dengan apa yang digagas oleh Al Ghazali maupun Immanuel Kant, karena intuisi tidak mungkin terpisah dengan pikiran. Baginya, “bentuk pikiran yang saintifik dan religius sama-sama dideterminasikan secara organik”. Artinya, bahwa pikiran pasti terbatas dalam memberikan simpulan karena pertaliannya dengan waktu sebagai rangkaian waktu berurutan (*time series*). Iqbal sangat percaya bahwa pikiran mampu menjangkau Sang Maha Takterbatas yang imanen, karena pikiran tidaklah statis, ia dinamis dan menyingkap ketidakterbatasan internalnya dalam waktu, tetapi organis dengan intuisi:

“...pikiran adalah keseluruhan di dalam suatu penyingkapan diri yang dinamis, yang tertangkap oleh penglihatan temporal sebagai rangkaian spesifikasi tertentu yang tidak dapat dipahami kecuali dengan rujukan yang timbal balik. Makna rangkaian spesifikasi tertentu itu tidak terletak pada identitas diri mereka, melainkan pada keseluruhan yang lebih besar di mana mereka adalah aspek-aspek spesifik. Keseluruhan yang lebih besar itu, jika kita mau menggunakan metafora Al Qur’an, ialah sejenis ‘*Laub al-Mahfuzh*’ (Kitab yang Terpelihara) yang menampung seluruh kemungkinan pengetahuan yang belum terdeterminasi sebagai realitas yang hadir, lalu menyingkapkan diri dalam urutan-urutan waktu sebagai rangkaian konsep terbatas yang terus menjelma untuk mencapai kesatuan yang sudah sejak semula hadir di dalam tiap-tiap diri mereka. Pada hakikatnya, kehadiran total Sang Maha

Takterbatas dalam gerakan pengetahuanlah yang membuat berpikir terbatas itu mungkin adanya.”

Pengalaman religius, jelas sekali merupakan tingkat perasaan kognitif yang kandungannya memang tak dapat dikomunikasikan dengan orang lain kecuali dalam bentuk penilaian: “Kalau pengalaman personal adalah satu-satunya dasar yang selama ini ada untuk menerima penilaian jenis ini, maka agama hanya menjadi milik segelintir individual belaka.” Jadi, sebenarnya intuisi adalah level pengalaman selain level normal, berbeda dengan persepsi dan pikiran, tetapi melampaui keduanya, sebagai kesatuan yang tak terurai dan merupakan “diri” yang unik, transenden sekaligus imanen, hingga dengan pengalaman itulah diri menjadi lebur dalam seluruh penyatuan yang total tersebut, lebur dalam ruang dan waktu sekaligus melampaui ruang dan waktu, menempuh realitas Langit tetapi di saat yang sama membumi menghunjam pada realitas Bumi. Gagasan intuisi seperti ini memang berbeda dengan gagasan metafisika Immanuel Kant yang terhenti pada perjalanan pengalaman kontekstual ruang dan waktu dan bersifat material fisik.

Baginya, ruang itu memiliki ruang *roomines* (ruang-ruang benda kasar), ruang halus (di dalam itu wujud ruang terisi udara dan suara), sekaligus memiliki ruang cahaya. Ketiganya merupakan penampakan dinamis, di mana kehadiran ruang immateri seperti malaikat adalah wujud pula sebagaimana jiwa manusia yang akan bergerak di seluruh ruang secara dinamis tak henti sekaligus tak bergerak. Puncaknya, ruang Tuhan yang merupakan ruang bebas dimensi tetapi merupakan titik pertemuan darisemua ketakterhinggaan. Dan waktu bagi Iqbal kemudian adalah entitas yang berada dalam ruang dan hadir secara historis sekaligus tak hingga

yang berbeda dengan pikiran kontekstual Kant maupun Bergson.

Menjadi wajar bila kekuatan pengalaman intuitif Iqbal tidak pernah luruh dan terjebak pada gemerlap dunia dan *greedy* kuasa.

Pengalamannya dalam ruang dan waktu merupakan kewajiban sebagai Muslim sejati di dunia, yang harus memiliki peran sebagai diri sekaligus bagian dari umat, tetapi tak kemudian lepas dari kewajibannya untuk terus naik menelusuri rentang jembatan menuju puncak langit itu sendiri. Intuisi mengada dan menjadi dalam kesadaran diri.

1.2. KESADARAN DIRI

Kesadaran sendiri dalam tingkatannya dapat tak terketahui sebagaimana di dalam diri selalu terdapat sifat batiniah, intim dan mendalam yang unik, sehingga tidak ada itu sesuatu yang statis dalam kehidupan setiap diri. Kesadaran atau *consciousness* berfungsi memberikan titik terang untuk menyelesaikan masalah dalam setiap kehidupan diri. Kesadaran tidak memiliki tepi secara tegas dan pasti, dapat menyusut atau meluas sesuai kebutuhan.

Argumentasi lanjutan dari Iqbal tentang kesadaran sangat menarik dan penting bagi potret masa depan yang diperlukan bagi desain yang ingin dicapai:

“Melukiskannya sebagai epifenomena (gejala tambahan) dari proses-proses material, berartimenyangkalnya sebagai aktivitas mandiri, dan menyangkalnya sebagai aktivitas mandiri berartijuga menyangkal keabsahan semua pengetahuan, yang pada hakikatnya hanyalah ungkapan sistematis dari kesadaran.”

Kesadaran dengan demikian adalah berbagai prinsip batiniah atas hidup yang bukanlah substansi itu sendiri me-

lainkan prinsip pengatur khas yang secara mendasar berbeda dengan perilaku mekanis dari mesin yang sangat tergantung pada sistem kendali dari luar.

Memang diri yang hidup dan berkesadaran bukanlah seperti mesin yang parsial, dependen, mekanis dan statis, tetapi sangat organis, independen, alamiah dan dinamis. Artinya, diri bukanlah yang material dan dapat diparsialkan serta terpisah dari ruang dan masuk dalam potongan-potongan waktu, tetapi seperti garis lurus yang terdiri dari titik-titik ruang dan waktu yang berada di luar satu sama lain. Diri yang sebenarnya adalah diri apresiatif, yang ketika kontemplasi dijalankan maka pemahaman atas diri efisien mulai mengabur, dengan itu maka diri dapat masuk dalam substansi batin terdalam sehingga kesadaran melebur satu sama lain, karena memang kesadaran tidaklah parsial dan saling berdiri terpisah, tetapi menyatu, bersifat kualitatif secara keseluruhan.

Berdasarkan diri apresiatif itulah, maka Iqbal menjelaskan:

“...waktu murni (*pure time*) bukan merupakan rangkaian saat-saat yang terpisah dan bisa dibalik, melainkan keutuhan organis yang di dalamnya masa lampau tidak tertinggal di belakang, tetapi bergerak bersama dan berlangsung di masa kini. Masa depan tidak terletak di depan masa kini untuk kemudian baru dijalani; masa depan ada hanya dalam arti bahwa ia hadir dalam sifatnya sebagai suatu kemungkinan yang terbuka.”

Meskipun begitu, sebelum terbukanya kemungkinan atas masa depan, waktu memang merupakan realitas yang bersifat organik, yang dalam Qur'an disebut takdir. Takdir adalah waktu yang terlihat sebelum munculnya banyak kemungkinan, terbebas dari jejaring dan rentetan sebab akibat (kausalitas) yang bersifat diagramatik dan dipaksakan

oleh pemahaman logika kepadanya. Singkatnya, menurut Iqbal:

“Takdir adalah waktu sebagaimana yang dirasakan bukan sebagaimana yang dipikirkan dan diperhitungkan... Waktu, bila dipandang sebagai takdir, membentuk hakikat benda-benda itu sendiri. Sebagaimana ungkapan Al Qur’an “Tuhan menciptakan segala sesuatunya dan pada masing-masing diberikan takdirnya”.

Waktu sejati memang merupakan waktu murni yang utuh dan di dalamnya Allah bekerja. Di sinilah letak kebebasan manusia melalui pengalaman kesadaran intuitifnya dapat melampaui ruang dan waktu. Oleh karena itu, masa depan dapat digerakkan tanpa terjebak pada takdir yang organik, kemungkinan-kemungkinan di sana menjadi terbuka untuk dijelajahi oleh diri, dan berpuncak pada tujuan akhir penciptaan itu sendiri, menuju Tuhan.

Memang, hidup adalah perubahan dan perubahan pastilah penuh ketidaksempurnaan. Dengan itu, maka sebenarnya gerakan dan perubahan menuju kesempurnaan dan kesejatian Tuhan Yang Hidup dapat dijelajahi oleh jiwa yang benar-benar telah masuk dalam ruang waktu tak terbatas Tuhan. Diri Kreatif bagi Iqbal jelas sekali melampaui perubahan berketaksempurnaan. Kesempurnaan Diri Kreatif pastilah tidak terdiri dari situasi mekanis dan “apa yang belum yang terjadi” pada manusia masih terbuka pencarian sekaligus kegagalan. Sedangkan “apa yang belum terjadi” bagi Allah adalah realisasi tanpa henti atas seluruh kemungkinan kreatif tak hingga dari Wujud-Nya yang selalu mempertahankan Utuhan-Nya di semua proses yang terjadi.

Iqbal menegaskan bahwa kreativitas langit tersebut dapat dilakukan apabila pikiran melakukan pendakian yang

lebih tinggi melalui ritus Islam yang sangat suci: Shalat. Shalat adalah masalah kebaikan, bahkan keberpihakanpun harus dalam kebaikan itu sendiri. Semua hal dalam ruang dan waktu, berkesadaran, bergerak dan berubah, haruslah tersaji dengan baik sekaligus mengajarkan kebaikan karena esensinya kebaikan itu perlu disalurkan dalam ruang dan waktu milik Yang Maha Baik. Kebaikan adalah puncak yang harus dicapai sekaligus dijalani dalam ruang dan waktu dandengan demikian Peradaban dan Masa Depan yang Lebih Baik pasti akan terjadi.

Shalat yang seperti apa? Yang pasti shalat bukan untuk diri tetapi untuk peradaban, untuk masa depan bersama yang di dalamnya diri luruh dalam kebaikan kesemestaan. Kesemestaan Allah-lah sebaik-baik kesemestaan itu melalu keikhlasan sebagaimana Allah Yang Maha Ikhlas dalam Qur'an Surat Al Ikhlas:

Katakanlah Allah itu Esa.

Segala sesuatu bergantung kepada-Nya.

Ia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tiada satupun yang menyerupai-Nya.

Shalat adalah puncak pencarian keikhlasan dan kebenaran itu sendiri. Sebaik-baik shalat adalah shalat berjamaah. Shalat adalah ritus bagi pencapaian keikhlasan kesemestaan, bukan untuk ego diri, tetapi Ego Semesta menuju Ego Yang Mutlak. Shalat mesti berdimensi sosial, baik shalat sendirian maupun berjamaah, semua mengarah pada kerinduan batin manusia dalam menjawab masalah kesemestaan. Shalat sebagai pencerahan spiritual melalui keberjamaahan adalah simbol kesatuan dan persatuan umat manusia, yaitu shalat universal, *Tawaf Semesta* melalui ritus haji untuk *Fathul Mekkah* sejati. Dengan keberjamaahan

itulah maka masa depan peradaban apresiatif organik sekaligus terbuka akan menjadi kemungkinan sejarah.

1.3. MASJID SEBAGAI ROH HIJRAH

Perubahan memang dapat dilakukan. Hal itulah yang disebut dalam Qur'an dan Sirah Nabawiah sebagai Hijrah. Sebagaimana Mulawarman (2016) dalam bukunya yang berjudul "*2024 Hijrah untuk Negeri: Kebancuran atau Kebangkitan (?) Indonesia dalam Ayunan Peradaban*" menjelaskan peristiwa Hijrah dari Mekkah (sebagai simbol berhala duniawi, ketimpangan ekonomi, dan rasionalisasi segala sesuatu) menuju Madinah (keseimbangan dunia dan akherat, keseimbangan transaksi-produksi-retail, keseimbangan pikir dan zikir). Di Madinah, di Masjid Nabawi, tempat paling sakral, rumah Allah, semua hal dikomunikasikan. Para sahabat dari Mekkah (Muhajirin) tidak membawa sama sekali harta yang berlimpah di kampung halamannya, dan diminta untuk melakukan kerjasama tanpa berasaskan transaksional dengan penduduk Madinah (Anshor). Semua hal didasarkan pada keikhlasan melakukan aktivitas kehidupan, dan berujung pada ibadah menuju surga-Nya. Artinya, tidak ada pemisahan politik, ekonomi, sosial, budaya yang bersifat profan. Semua bersifat utuh, menyatukan yang Bumi dan Langit.

Tidak ada kelas di antara manusia, semua manusia sama di antara manusia, dan semua sama di hadapan Allah SWT. Bayangkan saja, di masa itu pula Bilal, yang sebelumnya adalah budak hitam suku Quraisy dari Afrika, kumal, tak nampak seperti *Mekkah Gentleman*, oleh Rasulullah dipercaya menjadi pelantun adzan lima waktu. Bilal bahkan diberikan tempat paling tinggi.

Sosok Muhammad SAW, yang di masa mudanya juga sempat menjadi pedagang paling jujur di seantero Arab

justru melakukan antitesis perubahan sejarahnya dengan melakukan penolakan atas dominasi cara berpikir masyarakat yang sangat sarat materialisasi atas dunia.

Salah satu pemicu materialisme adalah penguasaan atas segala hal yang bersifat transaksional. Dengan itu pula maka segala yang bersifat politik dan interaksi sosial kemasyarakatanpun harus dinegosiasikan secara transaksional dagang.

Setelah beliau diangkat menjadi Rasulullah melalui malaikat Jibril yang tak rasional-material (ghaib), di Gua Hira', tempat beliau melakukan tazkiyah (penyucian diri terus menerus) dan kontemplasi menghancurkan nafsu dunia, tepat umur 40 tahun, Muhammad SAW melakukan perubahan di Makkah. Perubahan dimulai dari kesadaran diri untuk tidak menjadi bagian dari kooptasi kesejahteraan material dan yang segala sesuatunya ditransaksikan untuk mendapatkan kekuasaan politik. Usaha untuk menghindarkan diri dari kooptasi kesejahteraan material dan transaksional dilakukan melalui pembelaan terhadap perbudakan serta mengajak *Assabiqunal Awwalun* untuk lebih mendekatkan diri pada kekuatan lebih dahsyat dari itu, yaitu Allah SWT dengan disertai kesederhanaan dan kebersihan hati.

Kemenangan pertama Rasulullah bersama para sahabat pada 2H/624M dan pada Fathul Makkah 8H/629M tentu tidak serta merta terjadi tanpa ada proses-proses melingkupi sebelumnya. Makkah dan Madinah menjadi penting dalam sorotan dan pusat epicentrum perubahan.

Tentu pula pencantuman Makkah dan Madinah di dalam banyak ayat-ayat Qur'an tidak hanya karena secara sosiologis antropologis turunnya ayat itu di situ, tetapi pasti terdapat pesan penting di luar nalar kita, yaitu pesan Langit.

Pesan Langit bagi umat Islam adalah pesan keimanan yang tak bisa dibantah apalagi digeser, ditransformasikan sebagaimana keinginan pemikir evolusi Darwinis, bukan karena tidak ditemukan sama sekali jejak itu di gagasan peradaban mereka. *Kbusnodzon*-nya, mereka tidak dapat memasuki ruang-ruang spiritual atau tidak memiliki data, informasi memadai tentang itu. Su'udzon-nya mereka memiliki bias eropasentris atau biasa disebut bias orientalisme.

Widiyatmoko, saat menulis buku sejarah negeri ini, melihat orientalisme sebagai studi tentang dunia Timur, yang lahir dan mencapai puncaknya melalui imperialisme Eropa, dengan menempatkan ego Barat sebagai subjek dan menganggap non-Barat adalah *the others*. Posisi pengkaji memandang mereka sebagai superior, di luar itu, diposisikan sebagai objek yang dikaji adalah realitas marjinal, dan dengan itu maka imperialisme menjadi penting melalui *mission civilisatrice* (misi pemberadaban):

“Eropa menjarah tanah jajahan dan memperlakukan manusia-manusia terjajah sebagai sosok yang seolah layak dicampakkan dan dibinatangkan. Imperialisme melihat tubuh terjajah sebagai objek kepuasan dan ejekan. Si terjajah diberi peran wadag, liar, instingtif, dan kasar sehingga terbuka bagi penguasaan dandapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan.”

Argumentasi menarik dari Fazlur Rahman menunjukkan betapa argumentasi orientalisme memang bisa membalikkan peran dan tugas sejarah kenabian Muhammad SAW. Sejarawan maupun analisis sejarah Islam awal menjelaskan alasan-alasan misi Muhammad karena terpengaruh proses perembesan religiusitas dari kaum Yahudi-Kristen dan juga didasarkan pada ketidakpuasan ajaran Paganisme Arab, sehingga peran Muhammad dibaca dari kon-

disi sosio-historis seperti ini. Alasan lain sebagai lanjutan dari argumentasi awal di atas, misi Muhammad setelah meminjam dan memasukkan beberapa unsur dari ajaran monotheisme Yahudi-Kristen tersebut, juga menciptakan nasionalisme Arab sebagai katalisator ekspansi baru yang masif dan terorganisir akibat tandusnya Jazirah Arab. Alasan lain yang lebih menjengkelkan, dan disindir oleh Rahman dengan istilah alasan romantis gerakan Muhammad itu adalah pengembangan monoteisme dalam Qur'an dari "monoton mutlaknya kehidupan padang pasir". Bantahan Rahman atas berbagai tuduhan bersifat dan benuansa orientalis dari para sarjana Barat tersebut diajukan dengan menyodorkan argumentasi aqli dan selalu dilandasi pada dalil naqli yang benar-benar menarik, yaitu tentang sifat asli Islam di seluruh argumentasi utama Islam dalam Qur'an beserta Hadits yang mendasarinya:

"Benar bahwa sekelompok orang Arab telah sampai pada konsepsi agama yang monotheis, tetapi sama sekali tidak ada alasan untuk menganggap Tuhan tunggal mereka adalah benar-benar Tuhan Maha Esa yang diserukan Muhammad, yang sejak awal mulasekali, adalah terkait dengan suatu humanisme dan rasa keadilan ekonomi dan sosial yang intensitasnya tidak kurang dari intensitas ide monotheistik ketuhanannya... Semangat inilah yang kelak menghasilkan terbentuknya masyarakat Islam di Madinah... Di sini kami hanya ingin menggarisbawahi fakta bahwa, baik monotheisme maupun perasaan keadilan sosial-ekonomi, bukanlah sifat khas penduduk kota Mekkah atau bangsa Arab semata, sebaliknya paham persatuan yang dikemukakan Islam, dalam sifatnya sendiri, betul-betul melampaui ideal nasional manapun juga."

Memang, da'wah Muhammad SAW memiliki logika terbalik dengan pemahaman awam masyarakat Mekkah dan Arab secara umum, yang saat itu memiliki keterikatan pada politeisme keberhalaan dengan struktur kasta-kasta masyarakat serta kepentingan intensitas materialisasi kekayaan lewat berdagang. Oleh Muhammad SAW, mereka dihadapkan dengan ajaran baru yang pro monotheisme dan keadilan sosial ekonomi, bahkan lebih jauh tidak bersifat komunal terbatas. Terlebih lagi, nasionalitas Islam dihadirkan dengan kesadaran universalitas *-ummah*.

Rahman juga menegaskan bahwa semua ajaran itu dibangun dari sistem perwahyuan yang melampaui rasionalitas dan kontekstualitas yang tidak mungkin dapat dipahami dalam kesejarahan Barat. Sebagai contoh, adalah keputusan Muhammad SAW melepaskan kenyamanan dunia, kekayaan dan kekuasaan sebagai trah kasta terhormat di Mekkah. Hal ini dilanjutkan dengan melakukan proses *tabannuts* di gua Hira' sampai mengalami keadaan setengah sadar atau kuasi mimpi, ketika wahyu itu turun melalui Malaikat Jibril. Begitu pula proses supra-spiritual-religius yang dilaluinya ketika melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj dengan atribusi serta reifikasi atasnya melalui pencapaian sampai langit ke tujuh dan dialog langsung antara Muhammad dengan para Nabi dan Rasul di masa lampau. Belum lagi ajaran penting lainnya mengenai hari pengadilan dan pertanggungjawaban akhir setiap manusia. Hal ini merupakan suatu pengalaman yang melampaui kesadaran rasional para Sarjana Barat, bahkan mungkin banyak, apabila tidak disebut bertentangan, mengalami transformasi dengan ajaran Yahudi-Kristen, basis dasar masyarakat Barat itu sendiri.

Puncak kesadaran Muhammad SAW untuk melakukan perubahan tidak serta merta lancar karena beliau adalah

kekasih Allah SWT. Terjadi penentangan tak habis-habisnya terutama dari kaum Quraisy Mekkah. Allah memberi penguatan pada diri seorang Muhammad, yang memang meski diangkat sebagai pembawa pesan langit tetapi tetap diposisikan sebagai manusia normal. Selama 3 tahun pertama, dari 610 M hingga 612 M, Rasulullah melakukan dakwah tertutup, dakwah kepada istrinya, dan keluarga serta sahabat-sahabat terdekatnya. Baru pada tahun 613 M beliau membuka dakwah ke lingkungan masyarakat Mekkah. Dari situ pula penentangan mulai menyeruak ke permukaan. Tekanan makin menguat hingga tahun 615 M, sehingga Rasulullah harus menyelamatkan sebagian pemeluk Islam awal ke Habasyah. Kesedihan terus melanda Rasulullah dan para sahabat, hingga puncaknya ketika Khadijah, sang istri yang juga pemeluk agama Islam pertama meninggal dunia. Kesedihan makin berlanjut ketika ditahun yang sama, 619 M, sang paman, Abu Thalib meninggal dunia. Tahun itu biasa di sebut dalam berbagai rujukan sirah sebagai Tahun Kesedihan. Berdasarkan grafik kronologis, mulai 610 M hingga 619 M proses dakwah mencapai titik terendah dalam periodisasi dakwah. Kesedihan memberikan dampak psikologis luar biasa, mulai dari rasa takut hingga kekhawatiran proses perubahan yang sangat riskan akan meluluhlantakkan semangat Assabiqunal Awwalun maupun para pemeluk Islam waktu itu.

Rupanya Allah menghendaki titik kulminasi yang drastis, akrobat kepercayaan diri umat menjadi terobati bahkan memuncak dari tingkat psikologis terendah, serta merta dinaikkan pada puncak spiritualitas terujung, bahkan mungkin inilah pengalaman religiositas paling tinggi dalam sejarah Kerasulan. Terjadinya peristiwa diperjalankan Muhammad SAW ke langit ke tujuh, melalui Isra' Mi'raj, mulai dari perjalanan "mukjizat" religius horizontal, Mek-

kah ke Yerusalem (Isra') menuju vertikalisasi religius, Yerusalem ke Langit ke Tujuh, Sidratul Muntaha, tahun 620 M dua tahun sebelum Hijrah. Meskipun begitu, deraan dan cobaan ternyata tak berhenti, hingga tahun 621 M terjadi peristiwa Aqabah 1, perjanjian dengan beberapa tokoh di Madinah, dan dilanjutkan 622 M, Aqabah 2, sehingga terjadilah peristiwa Hijrah ke Madinah. Peristiwa ini bukan hanya peristiwa rasional pindahnya kaum Muslimin Mekkah ke Madinah karena terlalu banyaknya tekanan, tetapi memang sebagaimana Allah menurunkan wahyu mengenai perintah untuk melakukan Hijrah. Setelah di Madinah Allah tetap menegaskan pentingnya bersabar dan mendorong kaum Muslimin melalui wahyu untuk tetap konsisten dalam perjuangan, baik keprihatinan sejak memulai tahannuts dan masa perjuangan tiga belas tahun pertama di Mekkah karena sifat jahiliyah masyarakat, maupun sesampainya di Madinah saat melihat tanggapan masyarakat Yahudi dan Kristen, melalui Qur'an: "Tidaklah Kami turunkan Al-Qur'an kepadamu (hanya) untuk membuatmu menderita (QS. 20:2)"; dan "Akankah kau remuk redamkan hatimu memikirkan mereka, karena mereka tidak mau percaya pada ajaran ini? (QS. 18:6)", dan banyak lagi.

Bila puncak religiositas bernuansa Langit dari Kerasulan sebagai simbol kemenangan awal pertama, melalui peristiwa Isro' Mi'roj tahun 620 M dan dengan itu turun perintah ibadah Shalat, maka puncak religiositas bernuansa Bumi ada pada peristiwa perang Badar tahun 624M/2H, sebagai penanda kemenangan awal kedua. Bila kemenangan Langit tahun 620 M dimulai dari perintah "terbang"-nya Rasulullah ke Langit Ketujuh dan kemudian kembali ke Bumi dengan membawa titah integrasi perjuangan di Bumi dengan tetap menyandang ketundukan Langit bagi umat Muslim, maka kemenangan Bumi tahun 624 M

dimulai dari perintah “berperang”-nya Rasulullah bersama umat Muslim melawan kaum Quraisy yang selalu mencari “goro-goro”. Meski pada perjalanannya, Perang Badar 624 M sebagai simbol kemenangan nantinya diselesaikan lewat direbutnya Mekkah tahun 629 M / 8H, bisa disebut peristiwa Fathul Mekkah, di antara itu, kesombongan dan sifat egois-duniawi dari masyarakat Muslim, menyebabkan kekalahan di Perang Uhud tahun 625 M/3H.

Dengan demikian, dari rekaman historis di atas, tahun 620 M, 624 M / 2 H, dan 629 M/8 H adalah 3 peristiwa penting dari sisi kesadaran komunitas untuk memenangkan sejarah. Sejak itu, Islam seakan tak terbendung bak anak panah melesat dari busurnya, menjangkau puncak kejayaan Islam, hingga 1324 M.

Berdasar kekuatan “bukan politik dan ekonomi materialistik-transaksional-egoistik” itulah jalinan peradaban Islam dimulai, yang akhirnya memuncak pada tahun 624, yaitu peristiwa Fathul Mekkah (kembali ke Mekkah) dengan kesucian atas dasar Tauhid sebagai puncak kemenangan formal terbesar Islam kali pertama. Setelah itu, Peradaban Islam tak terbendung sampai lebih dari 1000 tahun, dengan puncak kejayaannya selama 700-an tahun, dari tahun 700-1400.

1.4. ARSITEKTUR SEMESTA SEJAHTERA: HIJRAH DARI KESADARAN INTUITIF

Pintu bagi momentum perubahan sejarah negeri sebenarnya tidak hanya masalah penguatan institusi politik dan ekonomi saja. Hal ini diingatkan oleh Jared Diamond setelah menelusuri ribuan tahun sejarah kemanusiaan tentang terlalu dominannya pembentukan nilai-nilai utama seperti ideologi-ideologi besar dunia bahkan agama yang bisa jadi penyebab pertarungan kemanusiaan sampai kehancuran

lingkungan maupun revolusi sains teknologi yang bisa jadi dua sisi mata uang kebaikan dan kejahatan. Kemungkinan perubahan menjadi jelas bukan hanya masalah politik dan ekonomi, keduanya pasti didorong oleh kekuatan nilai utama di mana interaksi masyarakatnya terjadi. Dengan nilai itulah jembatan utamanya adalah kebudayaan yang khas negeri masing-masing. Nilai itulah yang perlu diadaptasikan secara masif untuk perubahan yang lebih baik dalam jangka panjang. Ya menjadi benar kalau begitu dalam pandangan kontekstualitas empiris evolusionis perubahan di ranah ideologi dan kebudayaan dapat terjadi. Sejarah negeri ini dan peradaban nusantara masa lalu memberikan pesan, bahwa kekayaan dan politik bukan satu-satunya perekat kebesaran peradaban, bukan seperti gagasan atau tesis orientalisme Barat yang sangat materialistik seperti itu.

Pertanyaan lanjutannya, bila bukan hanya politik dan ekonomi atau kearifan lingkungan, yaitu masalah kerekatan sosial, budaya dan bahkan agama, maka apakah memang nilai utama religiositas langit juga perlu berubah? Tuhan bisa diganti atau digeser dalam ruang dan waktu kesejahteraan pula? Apakah ini juga pembenaran apa yang dilakukan setiap pemimpin menyelesaikan masalah negeri yang hanya berpikir teknis bahwa dunia dapat dipotret sebagai "kerja" dan bukannya atau bisa jadi menggeser bahkan membunuh "nilai utama" sebagai marginal content yang seharusnya jadi sukma dari "kerja". Maka menjadi benar kerja hanya dikontekstualisasi lewat titik temu liberal "asli" dan "made in china", bukannya bagian darimasalah kebudayaan, inilah absurditas keputusan kebijakan untuk state/negara utk kemaslahatan ratusan juta jiwa.

Kalau begitu menjadi benar, bahwa sebaiknya tidak menggunakan pemikiran Acemoglu dan Robinson atau Jared Diamond, apalagi Francis Fukuyama yang masih memper-

cayai bahwa pintu akhir dunia adalah demokrasi liberal. Gagasan institutional drift dari Acemoglu dan Robinson bisa jadi benar, dengan tidak melihat gagasan tersebut hanya pada ruang ekonomi dan politik. Gagasan Jared Diamond bahwa kearifan lingkungan dan peninjauan kembali atas nilai-nilai dan ideologi-ideologi besar menjadi benar sebagian dan tidak seluruhnya, karena kearifan lingkungan dengan sikap proporsional benar adanya, sedangkan kebutuhan atas kontekstualisasi dan perubahan nilai-nilai utama terutama agama bukan kemudian digeser menjadi bagian desain kebudayaan atau sosiologis apalagi psikologis individual; bisa jadi kontekstualisasi nilai-nilai agama dengan tetap mengedepankan ruh langit tanpa harus mengganggu normativitas apalagi sumber-sumber utamanya seperti Qur'an dan Sunnah tidak bisa tidak tetaplah menjadi kemustian sejarah. Perubahan dimaksud adalah menjadikan Qur'an dan Sunnah sebagai sumber gagasan, simbol dan pedoman serta ditafsirkan bahkan dijadikan bahan utama memotret realitas, melakukan kritik sekaligus konstruksi dan dimungkinkan untuk memproyeksikan gagasan segar masa kini, sekaligus perubahan keumatan masa depan. Sekali lagi, normativitas, aksi sekaligus praksis syariah adalah kemustian yang tak dapat dibantah maupun diganti, bahkan sebenarnya praksis syariah utama, ibadah-ibadah utama adalah penggerak bagi setiap diri tanpa terlepas dari kekuatan keumatan, keberpihakan, lebih jauh menjadi ruh substantif langit bagi perubahan diri, sosial, institusi maupun kesejarahan peradaban. Gagasan Fukuyama dalam mempertanyakan desain kemasyarakatan lewat ideologi besar bisa ditangkap sebagai kemustian sosiologis, termasuk di dalamnya setting ekonomi dan politik serta kebijakan hukum negara, tetapi bila kemudian menyodorkan demokrasi liberal yang nyata-nyata gagal dan terjebak pada

situasi pragmatisme historis yang menyebabkan terjadinya political decay di seluruh ruang institusional membuat pandangan beliau menjadi kontradiksi internal (*conditio sine qua non*) tak berkesudahan. Menjadi penting, perlu ditegaskan di sini, peletakan nilai moral langit sebagai driver utama; kepemimpinan utama ada pada ruang yang dibentuk bukan dari demokrasi liberal yang secara praktis mengarah pada one man one vote secara praktis misalnya, tetapi perlu digeser bahkan diperbaiki serta dirubah sedemikian rupa menjadi sistem demokrasi syura sebagai puncak kebenaran sosiologis masa depan. Apabila membincang kebudayaan bermarwah masjid adalah kunci, maka menjadi penting menengok pemikiran nusantara seperti Soedjatmoko, sang Tokoh Otodidak tak punya gelar sarjana.

Tokoh negeri yang pernah menjadi Rektor Universitas PBB di Tokyo ini mengatakan bahwa cara menyelesaikan masalah negeri ini bukan lewat penghancuran nilai utama, atau desain teknikal di ranah politik dan ekonomi saja, tetapi Kebudayaan.

Pintu akhir kebudayaan bermarwah masjid menurut Mulawarman (2016) adalah Pendidikan Integralistik. Pemimpin pendorong perubahan kebudayaan melalui Pendidikan, kalau di negeri ini disebut "Menteri Pendidikan dan Kebudayaan" sepertinya punya pekerjaan berat membentengi *institutional drift* melalui politik ekonomi dan adaptasi nilai liberal asli dan *made in China*. Religiositas di ranah kebudayaan memang merupakan jembatan penyelamatan negeri ini, jembatan spiritualitas bangsa ini. Manusia Indonesia kini menjadi manusia-manusia universal yang hilang sudah akar budayanya. Gerusan globalisasi telah memproduksi manusia-manusia hedonis melalui pendidikan, melalui Sekularisasi dan Westernisasi Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional memang bertujuan mulia, mendi-

dik manusia dan masyarakat bertakwa serta berjiwa kebangsaan untuk membangun Indonesia sebagai pusat peradaban dunia, tetapi tidak dalam implementasinya.

Sungguh disayangkan kenyataan bahwa pendidikan nasional sangat terkooptasi dengan mentalitas Barat. Tengok saja betapa banyak kurikulum pendidikan nasional yang terjebak pada logika Liberalisme. Indonesia dipaksa dan didesain untuk mengikuti logika universal. Kekuatan asli Nusantara serta kekayaan budayanya seharusnya menjadikan Indonesia sebagai pusat peradaban. Di sini, di titik ini, desain negeri tidak bisa tidak harus masuk pada ranah bukan lagi bersifat evolutif, institutional drift, lebih jauh lagi, perlu ada jalan lain, yaitu Hijrah.

Hijrah yang harus dilakukan adalah hijrah dari memahami diri sebagai *homo economicus* bahkan *homo islamicus* menjadi kesemestaan bertauhid. Konsekuensinya, hijrah ekonomi neoliberal akan mengarah pada Semesta Sejahtera. Tidak dapat disangkal bahwa telah ada jebakan-jebakan dalam ukuran-ukuran universal numerik seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, anggaran defisit, nilai uang, harga minyak dunia. Politik Ekonomi juga diarahkan pada sistem Ekonomi Pasar Bebas dan Korporasi. Ukuran-ukuran perekonomian dan Politik Ekonomi Indonesia tidak berkaitan dengan apa yang dicita-citakan *founding fathers* yaitu keadilan sosial. Alih-alih pertumbuhan ekonomi bahkan telah menjerumuskan Indonesia ke dalam jebakan-jebakan pasar bebas seperti MEA. Indonesia lebih mengakomodasi buruh luar negeri daripada pekerja lokal sendiri atas nama efisiensi yang mengarah pada bertambahnya tingkat kemiskinan. Alih-alih defisit APBN menjerumuskan Indonesia dalam utang LN yang mengarah pada pelucutan hak negara untuk mengatur subsidi dan proteksi pasar nasional. Seharusnya koperasilah yang dibangun bukan korporat.

Amandemen UUD 45 No 33 telah menghilangkan koperasi. Seharusnya kebersamaan dan kerakyatan dijaga melalui masjid, bukannya memicu individualisme ekonomi transaksional. Bukannya Koperasi Multi Nasional yang semua mendapat jaminan besar dan mendapat kesejahteraan bersama yang dibangun, namun justru terjebak pada logika dasar Korporasi Multi Nasional. Saatnya negara melakukan Hijrah Kebangkitan melalui pembangunan Semesta Sejahtera.

Arsitektur Semesta Sejahtera adalah suatu rancang bangun kesejahteraan yang berbasis nilai-nilai masjid yang ditujukan untuk semesta. Semesta ini merupakan pengejawantahan dari *rahmatan lil'alamiin* yang ditujukan kepada seluruh makhluk (manusia, alam dan seisinya).

Kesejahteraan di sini tidak berorientasi pada kesejahteraan materi semata namun juga pada kesejahteraan spiritual batin religius; dunia dan akherat; yang kesemuanya tercermin dalam Maqashid Syariah.

Buku
milik
Penerbit
Peneleh

BAB 2

TAUHID: DASAR BANGUNAN SEMESTA SEJAHTERA

Pengakuan dan pernyataan keteguhan seorang muslim, "...*sesungguhnya sbalatkan, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam*" (QS 6:162) sejatinya sudah cukup untuk menggambarkan, menjelaskan, dan sekaligus memberikan argumentasi keyakinan, ideologi, arah perjuangan, dan amal-amal seorang muslim. Satu potong pengakuan paling gamblang ini memiliki implikasi sangat luas.

Bagi muslim "Allah" merupakan nama definitif Tuhan, yang dinyatakan-Nya sendiri, melalui dalil nakli. Tentang diri-Nya Allah menyatakan: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah... (QS 7:54); "... ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam (QS 28: 30); "Sesungguhnya Aku inilah Allah, tiada Tuhan selain Aku..." (QS 20:14). Artinya, sebutan "Allah" bukan hasil spekulasi, konstruksi ataupun pemaknaan manusia atas eksistensi diri-Nya.

"Pengatur sekalian alam", merupakan sifat Tuhan, yang dalam kajian ilmu tauhid disebut sebagai "*tauhid rububiyah*" sekaligus "tauhid asma wa sifat". Dalam tauhid rububiyah (Tuhan sebagai rabb), Allah SWT diyakini memiliki kemampuan menciptakan, (menghidupkan), mematikan, dan mengatur alam semesta secara teratur menurut kehendak-Nya (hukum Allah), yang dalam perspektif sekuler disebut hukum alam (natural law). Secara sepiantas, kecuali

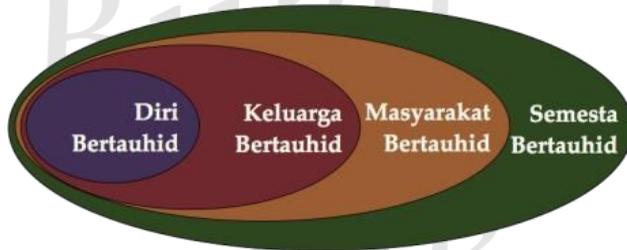
kaum ateis, hampir seluruh pemeluk agama-agama percaya tentang esensi dan eksistensi Tuhan yang demikian. Sekalipun seluruh pemeluk agama percaya kepada Tuhan, namun para pemeluk agama memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda terhadap zat, eksistensi, dan penyebutan nama-Nya.

Pengakuan keberadaan pencipta pastilah ada objek yang diciptakan, dalam hal ini yaitu jagad raya dan seluruh isinya (makhluk), termasuk manusia. Namun, untuk apa manusia (ter, di) cipta(kan)? Bagi para filosof, keberadaan dan tujuan hidup manusia telah menjadi ajang spekulasi tanpa kesudahan. Namun, bagi muslim hal ini dijawab sendiri oleh Sang Pencipta dengan mengabarkan bahwa: “Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]:56). Ketika manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya dan patuh untuk menyembah-Nya sebagaimana yang diinginkan-Nya, ini merupakan realisasi penting dari tauhid uluhiyah. Jadi, pernyataan “penghambaan” yang diwakili oleh frasa: “...sesungguhnya shalatku, ibadahku...”, hal ini memiliki implikasi luas dan membedakan muslim dengan bukan muslim. Pada aspek “*tauhid uluhiyah*” inilah berbagai pemeluk agama, sekalipun pada awalnya mengakui eksistensi Tuhan, pada akhirnya harus memilih jalan masing-masing tentang bagaimana harus “menyembah-Nya”.

Sebagai konsekuensi, maka pemahaman tentang “diri” pun terkait kesejahteraan akan mengalami pergeseran. Homo economicus memahami manusia sebagai individu yang memaksimalkan kesejahteraan dirinya. Implikasinya, manusia ekonomis menjadi sangat egoistis. Di sisi lain, homo islamicus juga masih berfokus pada diri bertauhid saja, sehingga akan menghasilkan logika egoisme yang sa-

ma namun dengan bungkus Islam; atau bahkan melegitimasi egoisme dengan Islam.

Semesta Sejahtera©menginisiasi Semesta Bertauhid© yaitu merupakan integrasi dari diri, masyarakat dan semesta yang bertauhid.



Gambar 1. Semesta Bertauhid©

Masjid menjadi roh Kesemestaan Bertauhid karena peradaban dimulai dari masjid. Hal ini merujuk pada pentingnya masjid yang ditunjukkan oleh Rasulullah sebagai institusi pertama yang didirikan saat hijrah. Masjid adalah pemersatu umat melalui ibadah, yang karena kebersamaan/keberjamaahannya, segala bentuk kesejahteraan spiritual, batin, serta materi diraih bersama.

Konsep Diri-Keluarga-Masyarakat-Semesta Bertauhid

1. Beriman bahwa Allah –ta`ala- sebagai pencipta alam semesta merupakan Dzat Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Bijaksana.
2. Meyakini bahwa alam semesta dicipta memiliki tujuan untuk taat kepada Allah dan tunduk kepada Sunnah dan hukum-hukum Allah dalam kehidupan.
3. Meyakini bahwa Allah mengutus Rasul yang membimbing manusia untuk menunaikan amanah rabbaniyah, yaitu membangun Semesta Sejahtera.
4. Meyakini bahwa kehidupan dunia bersifat antara, bukan tujuan, melainkan sarana untuk meraih bahgia di

akhirat. Sehingga segala tindakan dan perbuatan didedikasikan untuk dua tujuan sekaligus: hasanah di dunia dan hasanah di akhirat.

5. Meyakini bahwa kehidupan adalah pilihan antara kebaikan dan keburukan. Dan bahwa pilihan kebaikan bagi diri, keluarga, dan masyarakat sebagai pilihan utama dalam rangka membangun bahagia bagi semesta.
6. Meyakini bahwa khasyatullah (takut) kepada Allah – ta`ala- sebagai bingkai dasar bagi kehidupan individu dalam menunaikan amanah-amanah yang menjadi tanggungjawabnya sebagai individu, bagian keluarga dan masyarakat.
7. Meyakini bahwa aturan-aturan Rabbani ditetapkan untuk kebaikan semesta yang harmonis, seimbang, dan tanggung jawab.
8. Meyakini alam semesta sebagai ladang ibadah dalam wujud dzikir dengan mengingat asma dan sifat Allah serta aturan-aturan kehidupan; dalam wujud fikir dengan terus menggali ilmu-ilmu Allah dalam ciptaan-Nya yang mampu melahirkan khasyah (takut) dan pengakuan kebermanfaatan alam; serta dalam wujud amal shalih yang bermanfaat bagi kehidupan makhluk-Nya.
9. Menunaikan ibadah ritual secara ihsan seraya menghadirkan muraqabatullah, pantauan Allah pada diri dalam ibadah dan di luar ibadah.
10. Menghayati bahwa ritual ibadah merupakan wasilah, perantara, dan instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan luhur berupa berfikir positif-optimis dalam menjalani kehidupan, akhlak yang luhur, sikap yang baik dalam kehidupan sesama.
11. Melengkapi ibadah-ibadah yang diwajibkan dengan amalan-amalan Sunnah yang dimotivasi oleh semangat kehidupan yang lebih baik.

12. Mendedikasikan semua aktifitas profesional, keilmuan, sosial, sebagai bagian dari makna ibadah yang integral melalui upaya meraih ridla dan cinta Allah –ta`ala.
13. Menjadikan akhlakul karimah sebagai karakter hidup pribadi dalam berinteraksi dengan Allah, diri, keluarga, dan masyarakat, dalam aktivitas profesional, pengembangan keilmuan, mapun dalam aspek kehidupan lainnya; politik, sosial, ekonomi.
14. Menjadi semangat imsak (menahan diri) sebagai kendali dalam membangun kebaikan akhlak diri yang bertauhid.
15. Menjadikan amanah dan kejujuran yang merupakan akhlak nubuwh sebagai karakter diri.

Buku
milik
Penerbit
Peneleh

BAB 3

TUJUAN, KARAKTER, DAN KAIDAH SEMESTA SEJAHTERA©

3.1. TUJUAN SEMESTA SEJAHTERA

Semesta Sejahtera adalah sebuah bangunan peradaban yang dimulai dari ketauhidan dan diakhiri dengan penegasan ketauhidan. Dengan demikian, tauhid adalah kunci seluruh Semesta Sejahtera.

Ketauhidan yang dimaksud dimulai dari ketauhidan diri yang menyebar ke ketauhidan keluarga, masyarakat dan semesta. Kesadaran dan pemahaman atas ketauhidan ini akan mengarah pada pelaksanaan fungsi *ubudiyah* (ibadah), *tarbiyah* (pendidikan), dan *ummah* (umat) sebagai dasar rencana serta aktivitas manusia.

Pencapaian Semesta Sejahtera tidak bisa dilepaskan dari panduan, yang disebut dengan kaidah. Kaidah bukanlah asumsi, sebagaimana yang biasa ditemui pada teori-teori ekonomi konvensional, namun merupakan pedoman yang tidak lagi menjadi pilihan (*tsawabit*).

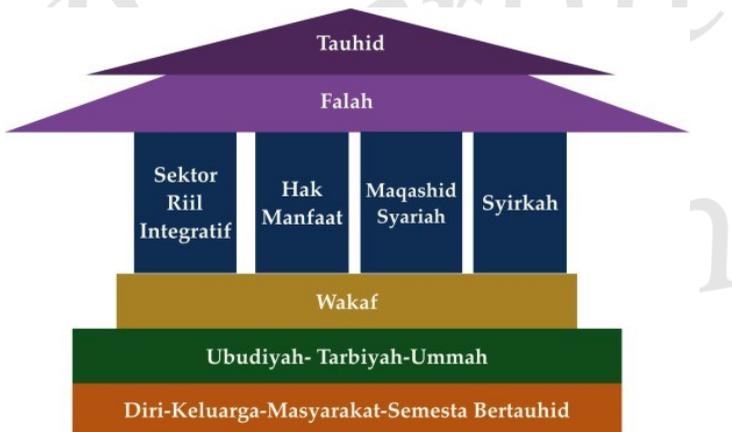
Kaidah ini termasuk di antaranya pemahaman bahwa karena segala sesuatu milik Allah SWT, maka manusia akan memperoleh, memanfaatkan dan mendistribusikan kekayaan sesuai dengan kehendak Pemilik. Wakaf, sebagai suatu bentuk aktualisasi ikrar *inna shollati wanusuuki wa mayahya wa ma maatii lillahi robbil alamiin*, juga merupakan kaidah. Sektor riil terintegratif, maqashid syariah serta serta syirkah dengan nilai-nilai masjid merupakan kaidah lain

yang melengkapi agar semua pemangku kepentingan mencapai tujuan antara Falah, yang pada akhirnya menegaskan ketauhidan.

Tujuan Semesta Sejahtera adalah

1. Memakmurkan bumi sebagai amanah khalifatullah fi al ardl dan misi `imarah (pendayagunaan) sumber daya yang dikaruniakan Allah.
2. Menyelaraskan diri dengan tujuan Pencipta yang menghendaki terjaganya agama, jiwa, keturunan, akal, harta, dan lingkungan melalui keseluruhan instrumen-instrumen kesejahteraan.
3. Menjaga dan meningkatkan kualitas manusia sebagai hamba yang tunduk kepada Pencipta, yang menjadikan kesejahteraan duniawi sebagai jalan meraih kebahagiaan ukhrawi.

Jika digambarkan dalam sebuah bangunan, maka Semesta Sejahtera memiliki arsitektur sebagaimana yang tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Arsitektur Semesta Sejahtera

3.2. KARAKTER SEMESTA SEJAHTERA

Semesta Sejahtera akan mengantarkan umat untuk ber-serah diri kepada Allah (ber-*ihسان*). Oleh karena itu, Semesta Sejahtera memiliki karakter:

1. Adil dan Ihsan (QS 16:90)
2. Adil memberikan sebesar apa yang menjadi kewajiban, sedangkan ihsan memberikan lebih dari yang menjadi kewajiban.
3. Kaffah (QS 2:208)
4. Dimensi pencapaian Semesta Sejahtera melingkupi proses yang holistik (terkait antar dimensi) dan tidak bersifat parsial.
5. Semesta (QS 21:107)
6. “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”
7. Ikhlas (QS 74:6)
8. Segala bentuk pikiran, perkataan, dan perbuatan berharap hanya pada Allah tanpa mencari dan berharap pengembalian.
9. Falah (QS 2: 201)
10. “Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah Kami dari siksa neraka.”
11. Tunduk (QS 2:156)
12. “...sesungguhnya segalanya hanya dari Allah dan sesungguhnya kembali kepada Allah”.

Semesta Sejahtera berbeda dari Ekonomi Kapitalis (individualis), Sosialis (kolektivis), bahkan konsep semesta versi Fritjof Capra. Jika diilustrasikan, **Semesta Sejahtera**© tidak akan muncul pada irisan bangunan ekonomi kapitalis, sosialis, dan semesta Capra (Lihat Gambar 4.)

1	Adil dan Ihsan (QS 16:90)
2	Kaffah (QS 2:208)
3	Semesta (QS 21:107)
4	Ikhlas (QS 74:6)
5	Falah (QS 2: 201)
6	Tunduk (QS 2:156)

Gambar 3. Enam Karakter Semesta Sejahtera



Gambar 4. Peta Sistem Ekonomi Modern

3.3. EKONOMI KAPITALIS

Adam Smith, sebagaimana yang dipahami masyarakat Barat, mengawali “masa pencerahan” bagi seluruh Ekonomi setelah selama berabad-abad, perekonomian berjalan tidak dengan keseimbangan. Hanya pihak-pihak penguasa dan autokrat yang dapat merasakan limpahan kesejahteraan (materi) perekonomian (Skousen, 2016). Ia berargumen bahwa perekonomian akan dapat lebih efisien jika perekonomian didukung dengan prinsip kebebasan alamiah. Terdapat tiga elemen penting yang digagas oleh aliran ini. Pertama, kebebasan (*freedom*) yakni hak untuk melaksanakan segala kegiatan ekonomi baik memproduksi hingga menukarkan barang, modal dan tenaga kerja secara bebas. Kedua, kepentingan pribadi (*self-interest*) yakni seseorang memiliki hak untuk melaksanakan segala kegiatan ekonominya sendiri. Terakhir, persaingan (*competition*) yakni seseorang memiliki hak untuk bersaing dalam memproduksi dan menukarkan barang dan jasa.

Implikasi nyata pandangan perekonomian yang bebas yaitu semua kegiatan ekonomi akan diserahkan kepada pihak swasta (masyarakat) sehingga hak kepemilikan juga akan diserahkan kepada sektor privat melalui mekanisme pasar secara otomatis. Pasar yang dibiarkan terlalu bebas akan menghasilkan sebuah ketamakan. Alih-alih membuat perekonomian menjadi lebih efisien, justru kekayaan sumber daya hanya akan jatuh kepada segelintir pihak saja dan menyebabkan ketimpangan yang nyata di masyarakat.

Model ini menempatkan motif kepentingan pribadi sebagai penggerak utama perekonomian. Sehingga beberapa kritikus menanggapi bahwa aliran pemikiran ini menempatkan ego sebagai faktor pengambilan keputusan masyarakat dalam bertindak. Pada kondisi ekonomi pasar yang kompleks, sering kali seseorang berada jauh dari kelu-

arganya dan pada saat itu pula motif kepentingan diri menjadi sangat kuat. Dengan kondisi demikian, Coase (1976) menjelaskan bahwa motif kepentingan diri akan mengubah kelemahan dan ketimpangan yang terjadi di masyarakat.

3.4. EKONOMI SOSIALIS

Kritik terhadap positivisme yang dilontarkan oleh Hor-kheimer, Ardorno dan Marcuse berkaitan dengan penerapan metode ilmu alam pada ilmu sosial yang tak lain sebagai saintisme. Dengan pengandaian bahwa ilmu sifatnya netral dan bebas nilai dan hanya dengan mengkontemplasi masyarakat, secara langsung penelitian harus memperoleh pengetahuan tentang *das sein* (apa yang ada) dan bukan *das sollen* (apa yang seharusnya ada). Dengan demikian, pengetahuan tidak mendorong perubahan, hanya sekedar menyalin data sosial, selanjutnya akan melahirkan rekayasa sosial, dan dalam realitasnya, menangani masalah masyarakat sebagai perkara teknis sebagaimana menangani masalah alam. Dengan demikian penerapan ilmu alam pada wilayah dunia sosial (seperti yang dilakukan positivisme) berarti juga menerapkan praksis tertentu yang tidak cocok untuk menghadapi masyarakat dan kebudayaan. Fenomena ini semakin terlihat tidak realistis bila diterapkan dalam ilmu ekonomi.

Wilayah ilmu sosial memerlukan pendekatan yang sangat berbeda karena dunia dimana kehidupan sosial berada memuat objek dan simbol yang hanya dapat didekati dengan pemahaman (*Verstehen*) (Hardiman, 2003:28).

Sebab yang di temukan dalam wilayah sosial bukan hubungan kausal yang bersifat niscaya, tetapi makna. Sehingga, peneliti sosial harus masuk dengan cara tertentu untuk dapat memaknai objek simbol atas suatu peristiwa.

Ilmu ekonomi, memiliki evolusi dinamis dalam sifat dasarnya dan sangat berbeda dengan fenomena yang dimiliki ilmu alam. Pola perubahan ekonomi sangat cepat, Capra (2002: 220) menyebut ekonomi sebagai suatu sistem yang berubah dan berevolusi secara terus menerus, yang tergantung pada sistem ekologi sosial yang berubah yang melingkupinya. Kondisi ini memerlukan pemahaman terhadap kerangka konseptual yang sifatnya dinamis dan beradaptasi terhadap perubahan situasi. Kerangka ini masih sangat kurang dihasilkan oleh para ekonom kontemporer yang masih berkuat dengan pemikiran positive yang hampir tidak bersentuhan dengan realita ekonomi saat ini. Di satu sisi, studi tentang nilai merupakan puncak dari ilmu sosial, karena tidak ada yang disebut dengan ilmu sosial yang bebas nilai.

Kebanyakan ahli ekonomi yang sadar sepenuhnya akan keadaan kritis saat ini, masih percaya bahwa jalan keluar dari persoalan dapat ditemukan dalam kerangka teoritis, di mana kerangka tersebut didasarkan konsep-konsep dan variabel yang telah ada di masa lalu dan tidak sesuai dengan kondisi saat ini yang telah berubah baik secara sosial dan teknologi. Krisis ini dapat tertanggulangi hanya jika para ahli ekonomi bersedia mengubah paradigmanya yang saat ini sedang terjadi di semua bidang.

3.5. EKONOMI CAPRA

Pandangan ekonomi baru yang digagas oleh Capra merupakan sebuah konsekuensi dari pandangan *System view of live* yang ia gagas dalam beberapa dekade terakhir (Capra & Luisi, 2014). Baginya, perlu suatu pembacaan ulang atas permasalahan-permasalahan ekonomi saat ini sehingga dapat diformulasikan solusi-solusi yang menyentuh realitas ekonomi seutuhnya. Perlu pemahaman yang lebih kompleks untuk melihat berbagai perubahan dinamis dari ma-

syarakat. Contoh sederhana saja yang terjadi saat ini adalah fenomena ekonomi digital yang beberapa tahun terakhir muncul dan berkembang, yang lebih baru tentu saja kemunculan dari *cryptocurrency* atau mata uang digital yang sangat fenomenal dan bergerak dinamis sampai mencapai angka tertinggi. Hal ini tentu memiliki kemungkinan untuk memicu masyarakat berbondong-bondong meramaikan sektor non-riil/pasar uang, mengubah tatanan nilai, persepsi, serta yang lebih luas adalah budaya.

Ditambah lagi peta geopolitik global akan menambah kompleksitas fenomena ekonomi. Hal ini akan mengarah pada kebuntuan jika hanya menggunakan cara pandang mekanistik yang parsial untuk menangkap fenomena yang sangat kompleks tersebut.

Maka dari itu ilmu ekonomi dalam pandangan Capra (2014) harus dibangun ulang dengan menggunakan *sistem view of life* dengan pembacaan-pembacaan mendalam tentang ekologi atau yang Capra sebut sebagai *ecoliteracy*.

Apabila terus-menerus fenomena ekonomi dibaca secara terpecah-pecah tanpa mempedulikan unsur yang lainnyaseperti lingkungan, maka generasi masa depan dipastikan akan terputus. Dengan demikian ia membawa sebuah visi besar yang dinamakan sebagai *sustainable community* (SC).

SC merupakan komunitas masa depan yang di desain melalui sebuah jaringan kehidupan (*web of life*). SC merupakan sebuah komunitas dengan kesatuan dimensi sosial, ekologis, struktural, serta bersifat evolusionis.

Tentu saja komunitas ini tidak akan mengganggu proses *sustain* dari alam.

Bisa dikatakan pandangan ini merupakan perluasan dari teori evolusi yang dicetuskan oleh Darwin (Capra & Luisi, 2014).

Evolusi bukan lagi dipandang sebagai sebagai persaingan dan seleksi alam, namun lebih dari itu, evolusi merupakan sebuah proses kooperatif dan kreatif alam dalam interaksinya dalam jaringan organisme itu sendiri sehingga bisa bertahan, jadi ia tidak bersifat sepenuhnya derterminism.

Namun yang perlu diperhatikan lagi, bahwa ide evolusi organisme sosial ini tentunya bersifat tertutup karena perubahan sistemik ini tidak dapat terpengaruh dari nilai-nilai luar. Hal yang lebih agak membahayakan tentunya jika sistem ini di driving oleh sistem kognitif sebagai proses dalam menghasilkan conciousness yang berasal dari organisme di dalamnya sendiri (sistem organisme tertutup). Maka secara otomatis pengulangan sistem *inequality* akan tetaplah terjadi di dalam ekonomi, karena proses koognitif sendiri memiliki preferensi dalam reproduksi nilai komunitas yang bisa sangat dinamis dan berubah-ubah. Institusi keagamaan dan sosial dijadikan sebagai bagian dari unsur terkecil dalam proses interaksi, nilai-nilai agama akan berubah dengan dinamis pula karena tidak adakeyakinan yang lebih transenden selain dari kognitif *mode of knowing* yang lebih bersifat inderawi. Unsur spiritual hanya sebatas menghormati kosmos sebagai sebuah lingkungan bagi komunitas/ masyarakat untuk bersimbiosis.

Terlebih lagi dalam sistem organisme tertutup tersebut, manusia masih tetaplah “terdefinisi” sebagai seorang homo-economicus yang menyebabkan sistem tertutup ini menjadi terlihat lebih berbahaya karena menjadikan sistem tertutup tersebut sebagai “arena”. Reproduksi atas kolektivitas organisme tidak bisa dijadikan landasan akan sete-

rusnya “baik” karena sifat sistem dan nilai yang evolusionis. Dalam sistem tersebut tidak ada nilai-nilai transenden sebagai sebuah pegangan sekaligus konstruktif seperti intuisi, adab, morality, akhlak yang sebenarnya ketiganya tidak bersumber dari institusi keagamaan, namun bersumber dari Qur’an, kesadaran ketauhidan yang tidak dibentuk oleh kognisi inderawi serta terletak di luar sistem tersebut.

Semesta Sejahtera® menjadi solusi atas semua permasalahan yang diakibatkan oleh kelemahan kapitalisme dan sosialisme, sekaligus memberikan landasan keilahian yang terabaikan dari konsep semesta Fritjof Capra.

3.6. KAIDAH SEMESTA SEJAHTERA

Semesta Sejahtera dibentuk oleh 6 kaidah. **Kaidah** adalah patokan atau ukuran sebagai pedoman bagi manusia dalam bertindak.

Kaidah 1: Setiap Aktivitas Diarahkan Menuju Tujuan antara, Falah

Falah adalah tercapainya kesejahteraan. Puncak falah adalah ketundukan manusia secara total pada kehendak Allah atau pencapaian takwa (mengikuti perintah dan menjauhi larangannya).

Kaidah 2: Segala Sumber Daya yang Diamanahkan Pada Hakikatnya untuk Diwakafkan

Diri, keluarga, masyarakat, dan semesta menyadari bahwa segala yang melekat padanya akan diwakafkan. Seorang ilmuwan akan mewakafkan ilmunya untuk Semesta Sejahtera. Seorang yang diamanahi harta akan mewakafkan hartanya

Kaidah 3: Sektor Riil Integratif adalah Titik Tolak Semesta Sejahtera

Seluruh kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi) berbasis sektor riil: barang dan jasa. Dalam hal ini, uang hanya menjadi alat (tukar dan satuan hitung) dan bukan komoditas, sehingga uang tidak menjadi objek transaksi. Oleh karena itu, segala bentuk kebijakan maupun regulasi, harus dilandasi oleh sektor riil.

Kaidah 4: Syirkah Menjadi Akad yang Dijiwai Nilai Berjamaah Masjid

Syirkah adalah implementasi dari karakter Islam sebagai agama berjamaah. Dalam hal muamalah, implementasi berjamaah diwujudkan dalam bentuk syirkah. Syirkah memiliki dua aspek: (1) syirkah kepemilikan, dan (2) syirkah akad. Syirkah kepemilikan menegaskan dalam harta ada fungsi sosial. Syirkah akad memiliki makna bahwa segala aktivitas harus didasarkan kerja sama termasuk di dalamnya pembagian aktivitas dan risiko. Islam berorientasi pada sumber daya produktif. Syirkah akan terwujud apabila nilai berjamaah masjid dilakukan (jujur, amanah, adil). Jika nilai ini tidak ada, maka syirkah akan menghasilkan hubungan *principle-agent* yang sangat berisiko dengan *moral hazard* dan *adverse selection*, melalui optimalisasi *asymmetric information*.

Kaidah 5: Pencapaian Semesta Sejahtera Didasarkan Pada 7 (Tujuh) *Maqashid* Syariah

Semesta Sejahtera berbasis masjid tercapai melalui pencapaian tujuh *maqashid* syariah. *Maqashid* syariah terdiri dari penjagaan atas agama, akal, jiwa, harta, keturunan, sosial, lingkungan. *Maqashid* syariah adalah makna-makna, hikmah-hikmah yang dikehendaki oleh *Syari`* (Allah) dalam hukum-hukumnya dalam rangka merealisasikan

kemashlahatan hamba di dunia dan akhirat (Al Khulafī, 17-1; 1425/2004: 8). Maqashid syariah merupakan salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalitas Islam adalah lima buah jaminan dasar (*dlaruriyat al kbams*) yang diberikan agama samawiterakhir ini kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar itu adalah: (1) *hifdzu al dini*, jaminan perlindungan dan keselamatan agama, (2) *hifdzu al nafsi*, jaminan perlindungan dan keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, (3), *hifdzu al nasli*, jaminan perlindungan dan keselamatan keluarga dan keturunan, (4) *hifdzu al maali*, jaminan perlindungan dan keselamatan harta benda dan hak milik, dan (5) *hifdzu al aqli*, jaminan perlindungan dan keselamatan pengembangan intelektual (Al Syathibi (t.t.): 2/8).

Jaminan perlindungan dan keselamatan agama merupakan ajaran asasi agama Islam. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan kepercayaan dan keyakinan. Sejarah peradaban manusia memberikan bukti bahwa selalu saja dijumpai adanya tempat-tempat ibadah atau tempat-tempat persembahan sebagai wujud aktualisasi dari keyakinan bahwa ada dzat di luar diri manusia yang diyakini memiliki otoritas atas kehidupan insan. Bagi Islam, secara fitrah setiap manusia memiliki modal keimanan dalam dirinya. Jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama bagi masyarakat melandasi hubungan antar-warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggangrasa dan saling pengertian yang besar, *lakum diinukum wa liya dinu*.

Hifdzu al nafsi atau jaminan perlindungan dan keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum. Jaminan ini mengharuskan adanya perlakuan adil kepada semua masyarakat tanpa kecuali, sesuai

dengan hak masing-masing. Hanya dengan kepastian hukumlah sebuah masyarakat mampu mengembangkan wawasan persamaan hak dan derajat antara sesama warganya, sedangkan kedua jenis persamaan itulah yang menjamin terwujudnya keadilan sosial dalam arti sebenar-benarnya.

Jaminan dasar akan keselamatan keluarga menampilkan sosok moral yang sangat kuat, baik moral dalam arti kerangka etis yang utuh maupun dalam arti kesusilaan. Kesucian keluarga dilindungi sekuat mungkin, karena keluarga merupakan ikatan sosial paling dasar.

Kesucian keluarga inilah yang melandasi keimanan yang memancarkan toleransi dalam derajat sangat tinggi.

Jaminan dasar akan keselamatan harta-benda (*al-milk, property*) merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proporsional, dalam kaitannya dengan hak-hak masyarakat atas individu. Masyarakat dapat menentukan kewajiban-kewajibannya yang diinginkan secara kolektif atas masing-masing individu warga masyarakat. Tetapi penetapan kewajiban itu ada batas terjauhnya, dan warga masyarakat secara perorangan tidak dapat dikenakan kewajiban untuk masyarakat lebih dari batas-batas tersebut.

Penjabaran maqashid dalam konteks sosial keumatan, menegaskan bahwa setiap manusia itu merupakan seorang pemimpin mandatory yang memiliki kewajiban untuk memberikan kemakmuran pada bumi serta rahmatan nil alamin. Hubungan seseorang sebagai hamba kepada Allah merupakan suatu bentuk hubungan vertikal yang mutlak untuk dijaga, namun juga konsekuensi tersebut jugalah yang membuat seorang manusia juga harus memiliki nilai tanggung jawab yang tinggi kepada manusia lainnya dan bahkan kepada alam. Yafie (1997) menjabarkan hal terse-

but sebagai suatu jalur komunikasi, yakni kepada manusia dan kepada Allah. Perlu diingat bahwa konteks sosial-keumatan ini dalam bentuk yang teramat sederhana adalah keluarga. Keluarga menempati ruang khusus yang diahas oleh Yafie (1997) dan Al Faruqi (2001) karena madrasah pertama dalam kehidupan bermasyarakat nantinya adalah keluarga. Perluasan atas maqashid syariah untuk dimensi sosial ini bukanlah hal yang baru. Hal ini mengingat embrio dari akar pemikiran yang menggerakkan hal ini adalah Al Qur'an serta pengembangan beberapa fiqih sosial beberapa dekade belakangan ini. Permasalahan umat dan transformasi sosial pun juga berjalan sangat cepat diikuti wabah-wabah yang dibawanya.

Kaidah 6: Manusia Adalah Penerima Mandat Pelaksanaan Fungsi Tarbiyah, Ubudiyah Dan Ummah, Hak Kepemilikan Hakikatnya Adalah Miliki Allah SWT.

Islam mengakui bahwa harta dan kekayaan memiliki fungsi ritual dan spiritual, di samping fungsi sosial. Sebab Allah menciptakan kekayaan dan memberikan kekayaan itu kepada manusia agar bisa menunaikan kewajibannya dengan sebaik mungkin, baik kewajiban kepada Allah (ibadah) maupun kewajiban kepada sesama (amanah). Sebagaimana dikatakan oleh Said bin Musayyib bahwa fungsi kepemilikan adalah untuk menyembah Tuhan-nya, menunaikan tanggung jawab (sosialnya), menjaga kehormatan dirinya, dan bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan pribadinya (Taimiyah, 1426/2005:29/280). Dengan demikian, dalam Islam, ada fungsi ritual-spiritual dalam kepemilikan pribadi. Batasan fungsi ritual-spiritual dan fungsi sosial atas kepemilikan pribadi ini dimaksudkan untuk mencegah budaya melampaui batas yang seringkali muncul pada kehidupan individu. Dalam Al Quran disebutkan, *"Ketahuilah! Sesunggubnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia*

melihat dirinya serbacukup” (QS. Al Alaq (96):6-7). Pembatasan juga dimaksudkan guna mencegah konsentrasi harta pada kalangan tertentu, sebab gejala ekonomi ini mempunyai implikasi sosial yang sangat kompleks. Surat Al Hasyr ayat 7 menyatakan: “Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.”

Buku

milik

Penerbit

Peneleh

Buku
milik
Penerbit
Peneleh

BAB 4

NUBUWWAH SIRKULER©

SEBAGAI METODOLOGI PENCAPAIAN SEMESTA SEJAHTERA¹

“It has been explained that human beings are ignorant by nature, because vacillation affects their knowledge. They learn through acquisition (of knowledge) and technique, because they obtain the objects, they seek by applying their ability to think according to technical rules. The removal of the veil to which we have referred is achieved only through training in dhikr exercises of which the best is prayer, which forbids sinful and evil actions - through abstinence from all distracting food of consumption - of which the most important part is fasting - and through devoting oneself to God with all one's powers.”

(Khalidun, 1672, p. 146).

Metodologi sebenarnya tidaklah berdiri sendiri. Ia hanyalah konsekuensi logis dari sebuah asumsi dasar tentang keberadaan (*ontology*) berbagai hal: Tuhan, manusia, alam, ilmu, dan semesta. Sebagaimana dijelaskan pada bab 1, memercayai keesaan Tuhan (*tauhid*) adalah titik tolak absolut yang membedakan antara filsafat Barat dari filsafat Islam. Oleh karena itu, pada saat kita hendak mengonstruksi arsitektur “Ekonomi” Islam, kita perlu sangat hati-hati untuk tidak jatuh dalam jebakan “Ekonomi” konvensional yang sama; yaitu pertumbuhan. Untuk itu pula

¹ Beberapa bagian dari bab ini diambil dari Mulawarman (2013) di jurnal IMANENSI dengan judul “Masa Depan Ekonomi Islam, dari Paradigma Menuju Metodologi”

FORDEBI memilih “Semesta Sejahtera”, bukan “Ekonomi”, sebagai bangunan baru dan tentu dengan fondasi yang jauh berbeda dari “Ekonomi” konvensional.

Secara sangat umum ada dua macam ilmu pengetahuan, yaitu ilmu alam dan ilmu sosial. Ilmu alam mengamati obyek alamiah (seperti: fisika, kimia, biologi), di satu sisi jika mengamati berbagai macam gejala kemanusiaan dan kebudayaan masuk kategori ilmu sosial. Masalahnya di sini, apakah perbedaan objek tersebut, juga diperlukan pendekatan yang berbeda? Jawaban atas pertanyaan tersebut beragam, salah satu jawaban yang mendominasi adalah tidak perlu ada perbedaan pendekatan, karena pendekatan ilmu-ilmu alam telah sukses menjelaskan gejala alam sampai menjadi teknologi, sehingga sukses yang sama juga akan tercipta jika pendekatan tersebut diterapkan dalam ilmu tentang masyarakat.

Para penganut pandangan ini masuk dalam aliran Positivisme. Dalam konteks Ekonomi Islam, Positivisme mewujud dalam berbagai pengukuran “progresivitas” atau pertumbuhan yang biasanya menggunakan model pengukuran yang mirip dengan perhitungan-perhitungan dan asumsi-asumsi dasar ekonomi konvensional, seperti perhitungan indeks, (jumlah bank syariah, jumlah lembaga keuangan non-bank syariah, maupun ukuran aset keuangan syariah yang memiliki bobot terbesar, dan lainnya). Berdasarkan ukuran-ukuran kuantitatif seperti itu dapat dilihat betapa laju ekspansi kelembagaan dan akselerasi pertumbuhan aset perbankan syariah yang sangat tinggi, ditambah dengan volume penerbitan sukuk yang terus meningkat. Berdasarkan logika yang sama, dapat kita lihat misalnya laporan-laporan penuh angka yang menakjubkan dan membuat kita terkesima dengan perkembangan perbankan syariah seperti dilansir tiap bulan oleh Bank Indo-

nesia. Sehingga lupa dengan “kenyataan” ekonomi Islam berada di “bumi” Indonesia yang mayoritas petani dan UKM (*inward looking*).

Positivistic Approach mengedepankan model: *to explain and to predict*. Perkembangan Ekonomi Islam yang dipakai *Positivistic Approach* sebagai tolok ukur seperti desain *blue print* “top-down”, prospek-kendala kronologis, struktural kelembagaan, pertumbuhan linier, dan lebih banyak pendekatan proyeksi statistik. Hal ini sesuai dengan alur berpikir positivistik (atau dapat dikatakan sebagai penegas atas logika positivisme dalam teori ekonomi) Milton Friedman (1953/1966), Samuelson, Hutchison dan ekonom-ekonom mutakhir.

Sebagaimana dituliskan dalam artikel fenomenal Friedman yaitu *The Methodology of Positive Economics*, tujuan utama dari *positive science* adalah mengembangkan teori atau hipotesis secara empiris, matematis, materialistik, melalui kekuatan explanasi validitas dan makna prediksi mengenai fenomena terobservasi. Pengembangan teori dan hipotesis positivistik bagi Friedman tak dapat lepas dari logika ekonomi dasar atau *normative economics* itu sendiri, seperti *price of products* atau faktor-faktor produksi serta interelasi antara *supply* dan *demand* di *market* berkenaan dengan kebermanfaatan (*utility*) dan kegunaan (*usefulness*) serta kelangkaan (*scarcity*) berorientasi pada *self-interest behavior* dan berujung pada pembentukan permodelan (*abstract model*).

Pendekatan positivistic juga berlaku pada manajemen (FW Taylor dengan *Principles of Scientific Management*) maupun akuntansi (*Positive Accounting Theory* yang dilansir secara formal oleh Watts dan Zimmerman). Baik di domain ekonomi, manajemen/bisnis, maupun akuntansi, positivisme sebenarnya merupakan gerakan *empiricism* untuk

melegitimasi sifat dasar kemanusiaan Barat, yaitu *Self Interest*.

Penggunaan pendekatan positivisme dalam membongkai realitas sosial, diyakini menghasilkan potret tentang fakta sosial yang dikenal dengan istilah “bebas nilai”, yaitu tidak mengandung interpretasi subjektif dari penelitiannya. Sehingga, siapapun dia -asalkan memenuhi prosedur penelitian- tidak mempengaruhi pengetahuan yangdihasilkannya. Pengetahuan dapat dipakai secara instrumental oleh siap saja, karena sifatnya yang universal. Dengan demikian, data sosial dikuantifikasikan, bertujuan untuk meramalkan dan mengendalikan proses sosial. Paradigma penelitian dalam ilmu alam yang diterapkan pada ilmu sosial, seolah-olah tanpa persoalan.

Pada kenyataan, positivisme dalam ilmu sosial sungguh merupakan masalah, bukan hanya bagi ilmu pengetahuan, melainkan juga kemanusiaan. Bukan lagi sekedar epistemologinya, melainkan juga disisi sosial dan praktis.

Pada akhirnya metodologi menjadi sangat vital, karena ia menentukan bagaimana bangunan kesejahteraan ini dibentuk. Begitu pentingnya, Milton Friedman dalam bukunya “*Essays in Positive Economics*”, yang kini menjadi basis ekonomi konvensional, meletakkan bab Metodologi sebagai bab pembuka. Buku yang diterbitkan tahun 1984 ini menjelaskan bahwa:

“Positive economics is in principle independent of any particular ethical position or normative judgments. As Keynes says, it deals with “what is,” not with “what ought to be.” Its task is to provide a system of generalizationsthat can be used to make correct predictions about the consequences of any change in circumstances... In short, positive economics is, or can be, an “objective” science, in precisely the same sense as any of the physical sciences... But neither the one nor the

other is, in my view, a fundamental distinction between the two groups of sciences.” (Friedman, 1984, pp. 4–5)

Jelas bahwa cikal bakal ekonomi konvensional jauh dan bebas (*independent*) dari konsep etika maupun norma manapun, termasuk norma agama sebagaimana yang dijelaskan di Bab 2. Metodologi yang bersumber dari Positivisme tidak bisa menjadi paradigma yang digunakan untuk mengembangkan arsitektur Semesta Sejahtera.

Jadi? Metodologi apa yang sebaiknya digunakan?

Pertama, pemahaman tentang diri manusia sebagai makhluk yang bodoh tanpa pengetahuannya harus menjadi kesadaran yang hadir setiap waktu.

Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun pada pembuka bab ini, kebodohan (*ignorance*) manusia disebabkan oleh sifat peragunya (*vaccilation*). Untuk mengangkat tabir (*veil*) pengetahuan dari Allah SWT, maka manusia harus “*ngelakoni*” ritual dengan selalu mendekati diri padaNya melalui berbagai ibadah seperti *dhikr* dan berpuasa. Ini disadari oleh tim perumus Arsitektur Semesta Sejahtera FORDEBI sebagaimana menjadi komitmen bersama sejak pertemuan pertamaperumusan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 5 Desember 2016.

Kedua, Arsitektur Semesta Sejahtera intinya merupakan arsitektur mengenai pengembangan peradaban. Peradaban, dalam konteks sejarah, tidak pernah terjadi secara linier, namun berupa siklus- apa yang disebut Mulawarman (2016) sebagai “ayunan peradaban”. Ini adalah titik krusial ontologi ruang dan waktu yang menempatkan. Cara berpikir siklik sebenarnya bukan suatu hal yang baru. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menyebutkan *ẓa'irajah* yang merujuk pada konsep siklus yang berakar pada astronomi dan digunakan untuk memprediksi jawaban dari rangkaian

alfabet. Khaldun (1672, p. 227) menjelaskan bahwa siklus sebuah dinasti biasanya berlangsung 120 tahun. Dalam metodologi ini, siklus yang digunakan sebagai rujukan adalah siklus kenabian, yang kita namakan sebagai “*Nubumwah Sirkuler*”.

Terkait hal ini, struktur bab ini akan disusun sebagai berikut. Bagian Pertama, menjelaskan tentang konsep *Nubumwah Sirkuler*, dan Bagian Kedua akan meruntutkan metode teknis pengembangan Arsitektur Semesta Sejahtera.

Strategi dakwah dan pengembangan peradaban Islam sesuai yang dilakukan oleh Nabi disebut sebagai strategi kenabian (*nubumwah*). Beranjak dari pemahaman bahwa peradaban selalu mengambil bentuk siklus, maka strategi pengembangan peradaban ini disebut sebagai ***Nubuwwah Sirkuler***.

Thn ke →	1	2	3	4	5	6	7	8	9											
Siklus Ke:	1	Siklus 1; Periode 1 (7 thn)			Siklus 1; Periode 2 (6 thn)			Siklus 1; Periode 3 (5 thn)		Siklus 1; Periode 4 (5 thn)		Target Siklus 1 Terpenuhi								
	2				Siklus 2; Periode 1 (7 thn)			Siklus 2; Periode 2 (6 thn)		Siklus 2; Periode 3 (5 thn)										
	3							Siklus 3; Periode 1 (7 thn)		Siklus 3; Periode 2 (6 thn)										

Gambar 5. *Nubumwah Sirkuler*

Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) periode, sesuai dengan perkembangan peradaban Islam yang dimulai rasulullah.

- Periode I: Pendidikan, berlangsung 6 (enam) tahun.
- Periode II: Pembentukan kebijakan dan regulasi, berlangsung 7 (tujuh) tahun.

- Periode III: Persiapan dan Pengayaan Institusi Pendukung, berlangsung 5 (lima) tahun
- Periode IV: Implementasi kebijakan dan regulasi, berlangsung 5 (lima) tahun

Total setiap siklus adalah 23 (dua puluh tiga) tahun. Dua puluh tiga tahun adalah lamanya wahyu turun kepada nabi Muhammad SAW sejak di gua Hira'. Tiga belas tahun pertama sejak beliau diangkat menjadi Nabi, beliau berdiam di Mekah, sebagaimana dijelaskan oleh Hadits Muslim No. 4336:

“Dan telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu 'Umar]; Telah menceritakan kepada kami [Bisyr bin As Sari]; Telah menceritakan kepada kami [Hammad] dari [Abu Jamrah Adh Dhuba'i] dari [Ibnu Abbas] diaberkata; "Rasulullah menetap di Makkah setelah menjadi Nabi selama tiga belas tahun, sedangkan di Madinah selama sepuluh tahun dan beliau meninggal ketika berusia enam puluh tiga tahun.”

Selama tiga belas tahun tersebut, dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada awalnya, lalu terang-terangan. Dakwah ini secara esensi merupakan bentuk penyadaran atau pendidikan. Semesta Sejahtera tidak bisa dilakukan oleh individu namun oleh umat dengan kesadaran serta keyakinan atas tujuan bersama. Dakwah di Mekkah selama 13 tahun ini secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan menjadi landasan pikir peletakan Periode Pertama dan Periode Kedua. Setelah tahun ke 13, rasulullah hijrah ke Madinah dan tinggal di sana selama 10 tahun. Sepuluh tahun inilah masa pengembangan Semesta Sejahtera untuk Periode Ketiga dan Keempat, di mana setiap periodenya lamanya adalah lima tahun.

Oleh karena itu, mencontoh rasulullah, **Periode Pertama** sebuah siklus harus dimulai dengan pendidikan (*dakwah*) untuk membangkitkan kesadaran umat pada segala lini. Periode ini berlangsung 7 tahun. Diriwayatkan bahwa rasulullah selama tujuh tahun pertama kenabiannya menerima pencerahan dengan melihat sinar dan mendengar suara-suara (disampaikan pada Hadits Muslim No 4341).

Periode Kedua memastikan bahwa regulasi dan kebijakan di(re)konstruksi sesuai dengan landasan kesadaran melalui pendidikan yang telah diletakan. Secara ekstrem, misalnya, jika kesadaran yang ditanamkan adalah anti-riba, maka regulasi dan kebijakan nasional anti-riba harus dirumuskan sebagai bagian dakwah yang terstruktur (terang-terangan).

Periode Ketiga merujuk pada periode pengembangan institusi-institusi pendukung yang memungkinkan regulasi dan kebijakan yang telah ditetapkan untuk diterapkan. Periode ini berlangsung lima tahun. Tahun pertama hijrahnya rasulullah ke Madinah, beliau membangun Masjid Quba. Tak berhenti di situ, beliau bersama kaum Muhajirin dan Ansar membangun pula Masjid Nabawi. Hal ini merujuk pada strategi persiapan dan pengayaan institusi untuk mendukung perubahan.

Periode Keempat adalah periode implementasi dan penguatan. Periode ini berlangsung lima tahun.

Nubuwwah Sirkuler adalah Metodologi Konstruktif yang didasarkan pada kesejarahan dakwah dan pengembangan peradaban masa Nabi Muhammad SAW.

Secara keseluruhan total periode dalam satu siklus adalah 23 (dua puluh tiga) tahun. Karena sifatnya yang siklus, makasetiap siklus bersambung dengan siklus selanjutnya.

Setiap siklus memiliki target tertentu dan siklus berikutnya tidak menunggu satu siklus selesai, namun dimulai setelah periode pertama siklus sebelumnya berakhir (lihat Gambar 3). **Walau demikian periode siklus serta kapan siklus kedua dimulai sangat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.** Artinya, setiap **Siklus** dalam metodologi *Nubuwwah Sirkuler* membutuhkan penetapan **Target** yang akan mengarahkan **“Strategi Dakwah Pembangkitan Kesadaran melalui Pendidikan”** pada **Periode 1**, diikuti **“Strategi Pengembangan dan Penetapan Kebijakan dan Regulasi”** pada **Periode 2**, yang dilanjutkan dengan **“Pengayaan Institusi Pendukung”** pada **Periode 3**, dan **“Implementasi dan Penguatan Kebijakan dan Regulasi”** pada **Periode 4**.

Bagian Kedua: Metode Turunan *Nubuwwah Sirkuler* Dalam menetapkan target setiap siklusnya, maka kita tidak bisa lepas dari sejarah. Metodologi ini tidak bersifat ahistoris.

Metode *Nubuwwah Sirkuler*:

1. Studi Kesejarahan peradaban Islam untuk menentukan apa yang harus diperbaiki terlebih dahulu sebelum masuk ke lini-lini lain, dan apa yang tidak boleh dilakukan.
2. Studi tentang pendidikan untuk manusia dalam mencapai peradaban.
3. Studi tentang Politik Ekonomi Islam dalam pembentukan kelembagaan dan regulasi.
4. Studi tentang menurunkan strategi menjadi teknik untuk kesuksesan implementasi.

Studi-studi ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) Pakar Ekonomi Islam untuk merangkum keseluruhan bangunan Semesta Sejahtera. Poin-poin ini dibahas

dalam FGD untuk merumuskan haluan (Bab 5) dan strategi (Bab 6) pencapaian Semesta Sejahtera

4.1. STUDI KESEJARAHAN EKONOMI ISLAM

Sebelum memberikan uraian pentingnya studi kesejarahan dalam siklus ini, ada baiknya mengenal apa itu sejarah. Akar kata sejarah berasal dari kata Arab *syajaratun* yang berarti pohon.

Asal usul kata tersebut menggambarkan sejarah ibarat pohon hidup, yang keberadaannya dimulai dari penanaman biji, tumbuh akar, berlanjut dengan batang yang akan meninggi, tumbuhnya cabang, ranting yang menyebar, dahan yang tumbuh, patah, hilang dan berganti. Pohon tersebut memiliki pola tumbuh dan berkembang. Pola gerak tersebut menjadikan makna peristiwa sejarah berintikan perubahan dan esensi sejarah adalah peristiwa perubahan itu sendiri (Masroer, 2004).

Kesejarahan sendiri merupakan kekhasan yang menjadikan manusia sebagai pembuat dan pelaku sejarah. Jika dihubungkan dengan fase pohon dalam kehidupan manusia, maka manusia identik dengan pencarian identitas. Sudah menjadi sifat dasar manusia untuk selalu mencari tahu tentang siapa dirinya sebagai identitas akan diri manusia. Karena identitas tersebut penting jika dikaitkan dengan alasan manusia berada di dunia. Pencarian identitas manusia tentang dirinya secara umum melalui sejarah. Kuntowijoyo (2008:3) menyebutkan manusia sebagai makhluk menjejajah, sehingga manusia hanya dapat diterangkan melalui sejarahnya dan kesejarahan sendiri menegaskan cara berada dan bereksistensi manusia (Leahy, 1986:366).

Studi kesejarahan menurut Berdyaev (1957) dalam bukunya *The beginning and The end* bukan saja berkaitan de-

ngan kajian masa lalu, tetapi juga membicarakan masa depan.

The philosophy of history is not merely knowledge of the past, it also knowledge of the future. It always endeavours to bring meaning to light and that can be come clear only in the future (Berdyaev, 1957:200)

Masa lampau bagi Berdyaev sangat penting, akan tetapi tidak akan memiliki makna jika tidak diletakkan dalam kerangka masa depan. Sejarah memiliki dimensi lampau, kini dan mendatang. Jika masa lalu dapat diketahui maknanya, maka sejarah dapat menjadi guru yang baik guna memahami masa kini dan memproyeksikan kehidupan masa depan. Karena itu, mendiang Presiden Soekarno pernah menegaskan pentingnya mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah dengan mengingatkan para pengikutnya jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah: *Jasmerah*.

Pentingnya mempelajari sejarah, dijelaskan juga dalam Al Qur'an surat Al Hasyr ayat 18 sebagaimana terjemahan berikut ini:

“Wahai orang-orang yang beriman, Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah **setiap orang** memperhatikan **apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok** (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Al Hasyr:18)

Penegasan kata-kata dalam terjemahan surat Al Hasyr ayat 18, memberikan arahan akan kesadaran manusia tentang sejarah, di mana setiap diri hendaknya mengambil pelajaran dari apa yang telah diperbuat dalam sejarahnya untuk menjadi bekal hari esok.

Manusia memiliki kesejarahan, dengan mempelajari kesejarahan membawa manusia pada suatu kesadaran, artinya

manusia tidak hidup pasif dalam menentukan jalannya sejarah, malah manusia memiliki peran sebagai pelaku dan pembuat sejarah. Sejarah adalah buah hasil proyek-proyek dan rancangan manusia (Bertens, 2005: 232). Dalam sejarah terdapat faktor-faktor yang tidak bergantung pada kehendak dan kegiatan manusia. Hal ini melahirkan bentuk kesadaran kesejarahan manusia. Kesadaran tidak hanya dipandang sebatas material tetapi immaterial, dengan maksud bahwa iman sebagai dasar kesadaran dalam menentukan lingkungan sekitar manusia. bentuk kesadaran ini dapat dikatakan sebagai kesadaran ketuhanan dalam rangka membuat sejarah dan melakukan transformasi. Dengan mempelajari kesejarahan akan membawa pada kesadaran sejarah yang merupakan tindak lanjut dari konsep kesadaran ketuhanan terutama dalam pencapaian Arsitektur Semesta Sejahtera.

Kesadaran ketuhanan dan diaktualisasikan dalam bentuk kesadaran sejarah dalam arsitektur ini yang merupakan upaya dalam mewujudkan *Semesta Sejahtera*. Perwujudan upaya tersebut adalah dengan melakukan aktivitas sejarah dan bekerja keras untuk melakukan transformasi dan perubahan, agar realitas menuju atau mengarah kepada yang diimpikan dalam rangka ibadah kepada Tuhan.

4.2. STUDI TENTANG PENDIDIKAN UNTUK MANUSIA DALAM MENCAPAI PERADABAN

Educationis something progressively of instilled into man (Al Attas 1980:1)

Setelah mempelajari kesejarahan dan memahami pentingnya penyadaran sebagai tahap awal pembentukan peradaban, maka tahap kedua metodologi *Nubuwah* Sirkuler untuk mencapai Semesta Sejahtera adalah merumuskan pada setiap siklus:

- a) Apa yang perlu diajarkan/disampaikan untuk membentuk kesadaran pencapaian Semesta Sejahtera?
- b) Bagaimana cara pengajaran serta pembelajaran yang tepat sesuai kaidah Arsitektur Semesta Sejahtera?
- c) Bagaimana bentuk pendidikan yang berkelindanan antar sektor-budaya-lingkungan berbasis nilai masjid?

Al Attas (1980) menyebutkan ada tiga kata kunci utama dalam pendidikan yakni, isi atau ilmu yang diajarkan dalam pendidikan, proses pendidikan, serta manusianya. Kesemuanya merangkum ilmu apa yang sebenarnya diajarkan melalui pendidikan. Menariknya ketiga hal tersebut saling berkelindan satu sama lain.

Pertama berkaitan dengan isi, ilmu merupakan sebuah fondasi dalam membentuk peradaban. Dalam Islam, konsep ilmu atau *‘ilm* tidaklah sama dengan istilah “pengetahuan” yang sederhana, namun jauh lebih kompleks. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardar (1987), *‘ilm* merupakan fondasi peradaban muslim. Pada masanya, *ilm* mampu membentuk pula pandangan realitas yang diyakini sangat berbeda dengan pandangan yang muncul pada pengetahuan modern.

Isi dari pengetahuan yang diajarkan menjadi sangat krusial, karena saat ini pengetahuan walaupun menghasilkan banyak sekali teknologi yang membantu manusia, namun terlepas (*detach*) dari esensi dari isi pengetahuan tersebut. Hasilnya masyarakat modern telah mengalami degradasi moral serta justru kehilangan kesadaran akan eksistensi keumatan.

Secara historis peradaban modern saat ini terbentuk melalui fondasi-fondasi pengetahuan yang menjauh dari metafisika bahkan terkesan melakukan penolakan ataupun perlawanan terhadap ke-ilahian. Dalam dualisme tradisio-

nal-modern, Chapra (1987) menunjukkan suatu contoh yang sederhana dari akibat pergeseran dua periode tersebut. Pada masa tradisional, bumi dianggap sebagai sebuah sumber penghidupan layaknya seorang Ibu yang dihormati. Suasana spiritual begitu kental dalam masa- masa panen misalnya. Namun ketika memasuki masa modernitas, pandangan Galileo bahwa seluruh objek harus terpisah/berdiri sendiri dari rasa, bau, serta atribut yang melekat dalam dirinya menjadi pandangan arus utama. Dengan demikian, metode-metode pencarian pengetahuan pun berubah. Bumi tak lagi merupakan seorang ibu, namun sebagai budak yang dieksploitasi. Cara pandang inilah yang akhirnya yang digunakan untuk menghasilkan pengetahuan, serta memengaruhi tipe pengetahuan yang dihasilkan, yaitu pengetahuan eksploitatif, termasuk ekonomi itu sendiri.

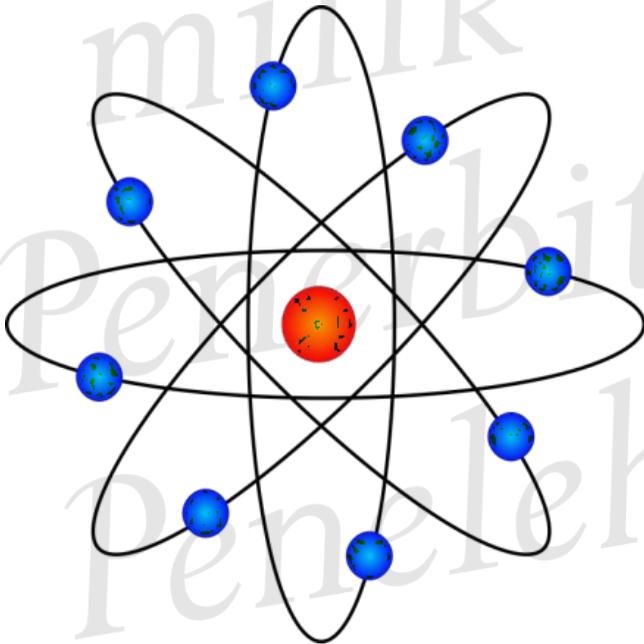
Konsekuensinya, tipe pengetahuan yang dihasilkan berabad-abad telah mengubah tipe masyarakatnya juga. Nasr (1990) menengarai bahwa manusia modern telah mengalami suatu krisis. Manusia tidak lagi memahai ko-eksistensinya dengan alam, sehingga alam diperlakukan sebagai “*prostitute*”. Manusia diletakkan pada posisisentrum.

Al Attas (1980) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses “penanaman *something*” secara progresif pada manusia. Jika pengetahuan dengan tipe di atas terus menerus ditanamkan dan dilakukan secara progresif, peradaban pun perlahan-lahan akan menjadi *chaos* karena tipe manusia terdidik yang dihasilkan dari pengetahuan ini juga ter-*detach* dari keilahiah.

Lalu yang menjadi pertanyaan adalah, tipe pengetahuan seperti apa yang seharusnya diajarkan dalam proses pendidikan? Atau apakah sebenarnya yang disebut sebagai sebuah pengetahuan? Al Attas (1980:7) menjelaskan bahwa “*knowledge is the arrival of the soul at the meaning of a thing or an*

object of knowledge.” Ia menjabarkan pengetahuan secara definitif dalam kerangka epistemologinya. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat bahwa tipe pengetahuan terkait dengan prosedur-prosedur pencarian yang tepat.

Perlu diketahui bahwa *worldview* yang digunakan dalam pengembangan pengetahuan ini adalah Tauhid, *unity*, suatu prinsip kesatuan. Artinya segala sesuatu tidak terlepas dari Allah. “*Thing*” atau “*something*” adalah objek dari pengetahuan atau *nature of knowledge*. Atribut ini bukanlah pengetahuan itu sendiri, melainkan suatu “jembatan” menuju pengetahuan. Gambaran sederhana dari objek pengetahuan ada pada Gambar 6.



Gambar 6. Pengetahuan dan Objek Pengetahuan

Gambar 6. menunjukkan secara sederhana bahwa *thing* mengitari esensi atau dapat diterjemahkan menjadi bagian

dari esensi, dan bukan esensi itu sendiri. Dengan kata lain objek pengetahuan bukanlah esensi itu sendiri, ia berasal dari yang esensi dari luar dirinya, namun bukan bagian yang terpisahkan.

Thing ini digunakan untuk mendapatkan pengetahuan karena pengetahuan sesungguhnya berasal dariNya. Apa yang berasal dariNya di dalam jagad ini yang berbentuk fisik adalah sebuah manifestasi atas nama-namanya, sebuah simbol, atribut pengetahuan.

Tentu saja hal ini akan memengaruhi visi dari realitas dan kebenaran sendiri.

Contohnya adalah pemutlakan pengetahuan mengenai terbentuknya semesta. Teori Big Bang menjelaskan bahwa semesta ini terbentuk karena adanya sebuah ledakan besar sehingga muncul planet-planet yang memiliki jalur konstan yang beredar pada orbitnya masing-masing. Namun karena teori ini sudah dianggap sebagai sebuah pengetahuan, maka ia hanya berhenti pada sebatas realitas fisik. Sehingga ini yang menimbulkan suatu problematika bahkan terkesan menimbulkan suatu pertanyaan “di manakah posisi Tuhan sebagai pencipta semesta” karena seluruh alam telah tercipta karena *self-sufficient system*. Keterjebakan pada mekanisasi realitas fisik menjadikan pengetahuan sepenuhnya *ter-detach* dari keilahian, karena *thing* yang seharusnya sebagai objek pengetahuan, memiliki posisi sebagai pengetahuan seutuhnya serta memiliki esensinya sendiri. Tidak disadari bahwa atribut mengitari esensi, atau esensi lah seharusnya menjadi tujuan dari atribut pengetahuan.

Berdasarkan hal ini kebenaran sebenarnya tidaklah berada pada level atribut, namun berada pada level esensi. Sebagaimana sebuah kesadaran bahwa di dalam alam ini ada nama-namanya, dan tugas manusialah menemukan

dan mengakui keberadaanNya, posisiNya (Chittick 1998), pada akhirnya pengetahuan pun juga akan membimbing pada eksistensi keberadaanNya (Al Attas 1980). Pada akhirnya pengetahuan atau isi dari edukasi adalah:

recognition and acknowledgement of the proper places of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence (Al Attas 1980:18)

Kedua, berkaitan dengan manusia. Hal ini menjadi hal yang sangat krusial karena proses bagaimana menamakan pendidikan dan konten ilmu yang diajarkan dalam sistem pendidikan juga disesuaikan dengan manusia atau lebih jelasnya mungkin manusia yang melekat dalam bagaimana ia memandang realitas serta menerapkannya pada tataran praktik. Karenanya pendidikan harus menangkap esensi dari manusia

Manusia terdiri dari eksistensi fisik atau materi dan non materi atau metafisik (Al Attas 2001), karenanya ia mampu menangkap pengajaran yang bersifat non-fisik. Pengajaran ini bisa bersifat alami dalam diri manusia, maupun proses penanaman dari luar diri manusia sehingga membentuk kesadaran yang seutuhnya. Manusia menjadi elemen yang penting karena ia pada nantinya akan mampu membentuk masyarakat luas, sehingga Al Attas (1980) menyebutkan untuk menciptakan suatu masyarakat yang baik, harus dimulai pada penciptaan individu yang baik pula. Hal ini yang membuat ia mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan *fabric* peradaban.

Ada suatu keterkaitan antara bagaimana cara kebenaran diperoleh, dengan manusia dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini juga akan memperlihatkan suatu perbedaan yang fundamental antara tipe pengetahuan modern beserta

jenis instrumen pengetahuan yang melekat pada diri manusia baik yang ada pada konsep modern maupun dalam Islam.

Pada pandangan modern pengetahuan yang diperoleh sepenuhnya bersifat empiris, tidak mampu lagi menembus batas-batas material tersebut karena kedua pandangan sebelumnya, ini juga merupakan konsekuensi logis atas tipe metode yang digunakan. Yang terakhir adalah konsekuensi pada jenis peradaban yang dihasilkan dari penerapan tersebut.

Hal di atas sama sekali berbeda ketika dibandingkan dengan pandangan dalam Islam. Al Attas (1980) menyebutkan bahwa *man* memiliki jauh daripada hanya sekedar *reason*. Ia memiliki intelektual imaterial yang bermakna akal. Lebih dari itu, manusia dengan akal dan intelektual yang diberikan oleh Allah, mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, antara *haqiqah* dan yang *bathil* (Al Attas 2001).

Manusia memiliki struktur “halus” di dalam dirinya selain akal, yakni hati. Hati juga merupakan instrumen pengetahuan yang dapat digunakan menangkap secara langsung pengajaran dari Ilahi (Al Hujurat 7)². Hal ini berarti “...kalbu adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut, dan keimanan...” (Shihab, 1998:287). Melalui instrumen-instrumen yang dimiliki ini maka tentu saja tipe pengetahuan yang didapat juga bersifat afirmatif, dengan mengafirmasikan dengan ayat-ayat suci Al Qur’an. Manusia menggunakan seluruh kemampuannya di alam ini sebagai seorang *interpreter* (Al Attas 1980) untuk menginterpretasikan seluruh simbol serta objek pengetahuan menuju

² Dia (Allah) menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menghiasinya indah dalam kalbumu

esensi yang sesungguhnya. Pengetahuan esensi ini yang pada akhirnya dapat secara perlahan diterapkan dalam membentuk *society*.

Keseluruhan dari konsep pengetahuan, kebenaran, manusia, instrumennya akan mengarahkan pada apa yang disebut sebagai pendidikan. Proses penanaman yang dilakukan secara progresif pada diri manusia tentunya disertai dengan penanaman nilai-nilai dan kesadaran yang sudah melekat pada pengetahuan esensi. Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak hanya sebuah proses menyadarkan dan penyadaran, namun juga akan membuat manusia mengenali dan mengakui akan keberadaan ciptaan yang sedemikian tertata rapi ini merupakan ciptaan dari Yang Wujud, Allah SWT. Maka pendidikan seutuhnya juga merupakan satu proses peletakan kembali objek pengetahuan dalam posisinya yang benar. Syahadat “*Asyhadu an-laa ilaaha illallaah Wa asyhadu anna Mubhammadan rasulullaah*” merasuk ke dalam pendidikan, yang juga bermakna pengenalan terhadap Allah satu- satunya Tuhan, segala sesuatu bersumber padaNya, juga bermakna mengakui keberadaanNya, ajaranNya dan pesan yang dibawa oleh Rasulullah, serta tidak berhenti di pengenalan, dan pengakuan, namun bagaimana mengamalkan esensi tersebut dalam kehidupan:

“...recognition and acknowledgement, progressively instilled into man, of the proper places of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence.” (Al Attas 1980:16).

Konsekuensinya, pendidikan yang memungkinkan hijrah menuju Semesta Sejahtera adalah pendidikan yang bermula dari tauhid dan berakhir pada perkuatan tauhid. Sifat kesatuan dari pendidikan, juga berarti kelindanan antar berbagai aspek: sektor, lingkungan, budaya yang mengharuskan:

- a) Pendekatan multi serta interdisipliner terkait keilmuan.
- b) Penekanan terhadap proses pendidikan bukan hasil sebagai pengejawantahan pendidikan berbasis esensi.
- c) Pembangunan pengetahuan yang berbasis kepada kebenaran ilahiah sebagai upaya pengkonfirmasi wahyu allah sesuai dengan konteks kebutuhan/keragaman setempat.

4.3. STUDI TENTANG POLITIK EKONOMI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KELEMBAGAAN DAN REGULASI

Selanjutnya, Metodologi Nubuwwah Sirkuler perlu menyediakan studi yang mendasar tentang pembentukan serta pengelolaan sebuah peradaban. Pengelolaan Semesta Sejahtera harus dilandasi sebuah kontrak penting keumatan (*imamate*) yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah sebagai:

“It substitutes for the Lawgiver (Muhammad) in as much as it serves, like him, to preserve the religion and to exercise (political) leadership of the world.”

Hal ini menegaskan bahwa, tidak bisa tidak, politik adalah hal yang sangat penting dalam pencapaian dan pengelolaan Negara. Praktik kekuasaan yang berbasis nilai Islam adalah esensi Politik Ekonomi Islam.

Pembacaan lebih lanjut atas kitab Al Ahkam as-sutaniyyah menegaskan sebuah upaya penjagaan keteraturan/*public order* yang diwujudkan melalui sebuah lembaga hisbah. Hisbah sendiri berarti memerintahkan perbuatan baik saat perbuatan baik diabaikan dan tidak mengijinkan perbuatan buruk saat perbuatan buruk dilakukan.

Artinya, Semesta Sejahtera hanya akan tercipta apabila terdapat “kuasa-kuasa” tentu dalam bentuk lembaga legal yang membantu menjaga keteraturan dan pencapaian Semesta Sejahtera. Lembaga-lembaga yang pernah berjaya dalam membangun keemasan peradaban di antara lain adalah selain Hisbah antara lain *Divan* dan *Baitul Mal*.

4.4. STUDI TENTANG MENURUNKAN STRATEGI MENJADI TEKNIK UNTUK KESUKSESAN IMPLEMENTASI

Perlu upaya lanjutan agar suatu strategi yang bertumpu pada idealisme menjadi sebuah praksis pada level praktis agar Semesta Sejahtera tidak hanya menjadi wacana semata. Melalui 4 (empat) tahap strategi, maka dirumuskan teknik pengimplementasian pada setiap sektor. Tahapan strategi ini sesuai dengan rumusan Nubuwwah Sirkuler yaitu:

- a) “Strategi Dakwah Pembangkitan Kesadaran melalui Pendidikan”
- b) “Strategi Pengembangan dan Penetapan Kebijakan dan Regulasi”
- c) “Pengayaan Institusi Pendukung”
- d) “Implementasi dan Penguatan Kebijakan dan Regulasi”

Pada setiap strategi ini, disusun poin-poin teknis yang dibutuhkan untuk setiap siklus. Penjelasan terperinci terkait strategi dipaparkan pada Bab 6 Arsitektur Semesta Sejahtera.

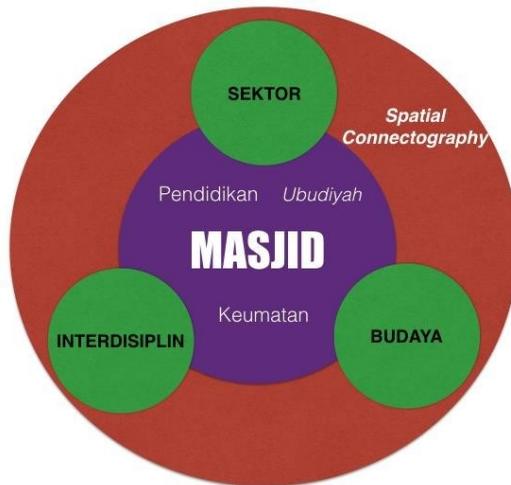
Buku
milik
Penerbit
Peneleh

BAB 5

HALUAN PENGEMBANGAN SEMESTA SEJAHTERA[©]

"Bumi ini telah disediakan bagi kita sebagai tempat bersujud (masjid), yang suci dan menyucikan." (HR Muslim).

Pengembangan Semesta Sejahtera[©] dimulai dari masjid. Masjid selain menjadi basis ideologi spiritual umat Islam, juga berperan sebagai wahana untuk memfasilitasi berbagai upaya pemberdayaan dan penguatan kapasitas pada elemen: (1) Pendidikan, (2) Budaya, (3) Interdisiplin.



Gambar 7. Haluan Pengembangan Semesta Sejahtera

FUNGSI DAN TUGAS NEGARA DALAM PENCAPAIAN SEMESTA SEJAHTERA

Dialog tentang konsep negara dalam Islam telah berlangsung lama. Substansi dari dialog itu menyangkut hubungan antara agama dan negara. Sebelum adanya interaksi dunia Islam dan peradaban Barat modern, dalam khazanah politik Islam dikenal dua paradigma tentang hubungan itu, yaitu paradigma integralistik atau juga dikenal dengan totalistik dan paradigma simbiosis- mutualistik atau dikenal dengan simbiotik (Tinta, 2007:14). Setelah adanya interaksi antara peradaban Eropa modern dengan dunia Islam, lahirlah paradigma baru berupa pemisahan antara negara dan agama (sekularistik) dengan ditandai oleh keruntuhan Khilafah Islamiyah (tahun 1924) (Imarah, 1414/1993:55-58). Dengan demikian, khazanah politik Islam mengenal tiga paradigma tentang hubungan agama dan negara, yaitu integralistik, simbiotik, dan sekularistik (Wahid dan Rumaidi, 2001:2).

Dari berbagai paradigma yang ada, Semesta Sejahtera Berbasis Masjid sebenarnya didasarkan pada dua paradigma: integralistik dan simbiotik. Paradigma integralistik memandang bahwa tidak ada dikotomi antara agama dan politik (negara). Politik merupakan bagian dari agama yang padu, menyeluruh, yang mencakup semua aspek kehidupan.

Paradigma simbiotik memandang bahwa agama dan negara berhubungan secara timbal balik dan saling memerlukan. Al Ghazali dalam *Al Iqtishad fi al I'tiqad* (t.t.:76) mengistilahkan hubungan simbiotik ini dengan pernyataannya bahwa din (agama) dan sulthan (negara) itu tau-amaani (dua saudara kembar). Dalam hubungan ini agama sebagai fondasi (asas) dan negara sebagai penjaga (haaris).

Bila sesuatu (negara) tidak berpondasi (agama), maka akan roboh, dan sesuatu (agama) bila tidak ada penjaganya (negara), maka akan hilang.

Bertolak dari masjid sebagai pusat dari upaya dakwah (termasuk bernegara), maka Arsitektur Semesta Sejahtera Berbasis Masjid ini tidak akan mendikotomikan kedua paradigma tersebut. Oleh karena itu, pemerintahan sebagai pusat kuasa (politik), harus mengelola Negara dengan roh masjid (ubudiyah, tarbiyah, ummah).

Meskipun negara dalam perspektif Islam tidak tergo-long rukun dalam Islam (berbeda dengan Syi`ah), bukan berarti hal ini menafikan hubungan antara agama dan negara. Al Quran sendiri yang tidak secara tekstual menyebutkan perintah mendirikan negara, namun Al Quran telah menetapkan kewajiban-kewajiban bagi umatnya yang teknis pelaksanaannya membutuhkan instrumen negara. Seperti syariat zakat, peradilan (qadla`), qishahs, syura, perintah menunaikan amanah kepada rakyat, perintah taat kepada pemimpin, dan sebagainya. Maka keberadaan negara dalam Islam kembali kepada kenyataan bahwa tidak ada jalan lain untuk dapat menerapkan Islam secara utuh kecuali dengan jalur kekuasaan atau politik ini.

Bila politik dimaknai dengan kepemimpinan, maka sesungguhnya perintah-perintah agama yang menghendaki adanya kepemimpinan cukup memadai. Diantaranya, Rasulullah SAW bersabda, "Jika terdapat tiga orang hendaknya salah satu darinya menjadi pemimpinnya, dan yang berhak memimpin adalah yang paling baik bacaan (Al Quran)-Nya." (HR. Muslim). Dalam komunitas yang berjumlah tiga orang saja Islam menghendaki adanya pemimpin, maka dalam jumlah yang lebih dari itu Islam lebih menghendaki adanya kepemimpinan.

Sebagaimana fungsi negara, Abdul Jabbar (t.t.: 176) menegaskan fungsi dan tugas imam (pemerintah) yang terkait dengan dua bidang garapan, yaitu: urusan agama dan urusan dunia. Dan karakteristik negara yang sekaligus menjadi komitmen pemerintah dalam menjalankannya dikatakan oleh Al Banna, yaitu:

1. Adanya kesadaran pada tanggung jawab, baik kepada Allah SWT maupun kepada rakyat.
2. Kasih sayang kepada rakyat sebagai bentuk rahmat bagi semesta alam.
3. Bertindak adil kepada semua umat manusia.
4. Sikap menjaga diri (iffah) terhadap harta milik publik (negara).
5. Hemat dalam memanfaatkan kekayaan publik.

Sementara itu kewajiban-kewajiban negara yang sekaligus menjadi kewajiban pemerintah adalah:

- a) Menjaga keamanan.
 - b) Melaksanakan undang-undang.
 - c) Menyediakan pendidikan.
 - d) Memelihara kesehatan.
 - e) Menjaga kepentingan umum.
 - f) Mengembangkan sumber daya alam dan menjaga harta kekayaan.
 - g) Mengokohkan akhlak dan menyebarkan dakwah.
- Jika pemerintah tidak mampu menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh rakyat, maka pemerintah dapat bekerja sama dengan pihak *privat*/ swasta untuk kesejahteraan masyarakat.

Negara harus berfungsi selayaknya masjid, sehingga harus menjalankan fungsi Ubudiyah-Tarbiyah-*Ummah*.

1. *Idaroh* Negara.

Jika pada masjid, bidang idaroh terkait dengan pengelolaan secara jam'iyah atau secara kolektif, karena fungsi masjid yang demikian luasnya, tidak mungkin dikelola oleh satu atau dua orang saja. Dalam konteks kenegaraan, maka bidang idaroh merupakan pengimplementasian fungsi ubudiyah-tarbiyah-ummah dalam pengelolaan Negara. Pembahasan bidang idaroh termasuk:

- a) Pengelola negara (yudikatif, eksekutif, legislatif, hisbah)
- b) Pengelolaan Negara (kebijakan keuangan Negara, pembangunan termasuk perencanaan, kebijakan dan implementasi (pemberdayaan), serta segala hal terkait kebijakan pencapaian Semesta Sejahtera). Kebijakan keuangan negara berbasis zakat. Kebijakan pengelolaan keuangan negara seperti perpajakan, subsidi, investasi, harus dikelola berbasis syirkah, yang artinya *equity-based bukan debt-based*. Utang Negara di masa lalu perlu dikelola ulang dan harus diselesaikan.

2. *Imaroh* Negara.

Dalam masjid, bidang ini terkait usaha pemberdayaan masjid dengan berbagai macam kegiatan, yang meliputi gerakan shalat lima waktu dengan berjamaah dan shalat sunnah lainnya, kegiatan majlis taklim, madrasah diniyah, TPQ, Peringatan Hari Besar Islam, Koperasi, Balai Pengobatan, Pemberdayaan Lembaga Amil Zakat dan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini didalam ketakmiran di bagi rata berdasarkan ketua bidang dan seksi-seksi yang telah dibentuknya. Dalam konteks kenegaraan, maka bidang ini terkait dengan pengimplementasian *ubudiyah-tarbiyah-ummah*

melalui sektor-sektor untuk mencapai Semesta Sejahtera, antara lain:

- a) Sektor Pendidikan
- b) Sektor Kesehatan
- c) Sektor Pertanian
- d) Sektor Kelautan dan Perikanan
- e) Sektor Pertambangan dan Energi
- f) Sektor Keuangan
- g) Sektor Produksi Strategis

3. Riayah Negara.

Dalam masjid, bidang ini meliputi pembangunan masjid, rehab dan pemeliharaan masjid, serta lingkungan di sekitar masjid. Dalam konteks kenegaraan, bidang ini akan meliputi pencapaian Semesta Sejahtera di Negara yang bersangkutan termasuk hubungan antar Negara (prinsip *spatial connectography*). Dalam bukunya Al ahkam as-sultaniyyah, Mawardi menjelaskan bahwa pengelolaan Negara harus mengutamakan prinsip fundamental sebelum prinsip yang lain, yaitu prinsip keumatan (*imamate*):

Imamate is thus a principle on which the foundations of the nation are established and by which the public interest of the Ummah is maintained: by it the good ordering of matters of public interest ensures the stability of affairs in general and by it other particular or specialised administrations arise.

- a) Pembangunan dan pengembangan infrastruktur Negara untuk memastikan bahwa kesejahteraan masyarakatnya terjamin. Dalam hal ini, infrastruktur perlu dibangun. Belajar dari masa pemerintahan khalifah Umar, misalnya, dibangun diwan untuk menjamin "...(*public*) works, finance and those employed in these authorities" (Al-Mawardi, 450AD, p. 282), yang pada dasarnya memastikan bahwa alokasi kekayaan negara digunakan sebagaimana mestinya.

- b) Hubungan antar Negara, hubungan *dakwah*, *jihad*, *muamalah* (yang adil, bukan logika penguasaan).

Hubungan antar Negara terkait *dakwah*, *jihad*, dan *muamalah*. Ibn Khaldun dalam Muqadimah menjelaskan bahwa hubungan antar Negara ditujukan untuk memperkuat kejayaan agama Allah. Diceritakan oleh Ibn Khaldun tentang penguasaan Iraq oleh Umar ra yang mana tujuannya adalah untuk kejayaan agama:

“Umar is reported to have said when he received the oath of allegiance and arose to incite the people to the conquest of the 'Iraq. He said: 'The Hijaz is your home only in as far as it is a pasturage. Those who dwell there have no power over it except in this respect. Where do (you) newcomers who emigrated (to Medina) stand with regard to God's promise, 'Travel about in the world'? God promised it to you in His book for your inheritance, when He said, 'In order to give (the true religion) victory over all religions, even if the polytheists dislike it.'”

Terkait *muamalah*, Islam membebaskan siapapun berdagang tanpa batas negara, yang mana ini dipraktikkan pula di jaman keemasan Umayyah dan Abasiyah. Walau demikian, hal ini memiliki syarat bahwa *muamalah* dilakukan dengan tidak berkisar pada logika penguasaan atas satu Negara oleh Negara lain (sebagaimana yang diusung logika pasar bebas neoliberalis). Prinsip keadilan tetap dijunjung dalam *muamalah*.

Peneleh

Buku
milik
Penerbit
Peneleh

BAB 6

STRATEGI PENGEMBANGAN SEMESTA SEJAHTERA ©

Strategi pengembangan semesta sejahtera merupakan pengejewantahan haluan semesta sejahtera yang merupakan integrasi antara nilai masjid yaitu ubudiyah, pendidikan dan keumatan dengan strategi umum pada sektor, interdisiplin, dan budaya. Strategi ini dikembangkan dengan Spatial Connectography, artinya pengembangan setiap sektor akan berkelindan dengan sektor lainnya, serta terhubung dengan kewilayahan (yang tidak lagi dibatasi oleh garis administratif maupun batas negara).

Strategi pengembangan semesta sejahtera dimulai dengan identifikasi masalah, apakah itu sektoral, interdisipliner, atau budaya. Masalah yang teridentifikasi lalu ditelusuri sebab-sebabnya. Strategi dirumuskan menggunakan metodologi nubbuwah sirkuler yang membagi strategi pada periode:

1. Strategi Dakwah Pembangkitan Kesadaran melalui Pendidikan
2. Strategi Pengembangan dan Penetapan Kebijakan dan Regulasi
3. Strategi Pengayaan Institusi Pendukung
4. Strategi Implementasi dan Penguatan Kebijakan dan Regulasi

Sektor-sektor yang dibahas sebagai tahap awal dalam Arsitektur Semesta sejahtera antara lain:

- a) Sektor Pendidikan
- b) Sektor Kesehatan
- c) Sektor Pertanian
- d) Sektor Kelautan dan Perikanan
- e) Sektor Pertambangan dan Energi
- f) Sektor Produksi Strategis (otomotif, teknologi informasi, dll)
- g) Sektor Perdagangan
- h) Sektor Keuangan

Setiap sektor akan menjelaskan tujuan pencapaian semesta sejahtera dari sektor tersebut. Tujuan yang telah ditentukan menjadi titik tolak perumusan empat strategi nubbuwah sirkuler siklus setiap periode.

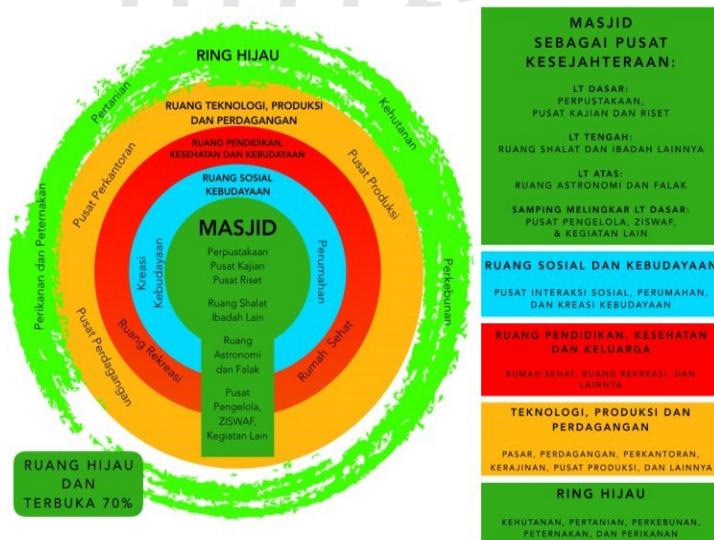
Masalah umum yang dihadapi setiap dan lintas sektor adalah masalah kedaulatan kepemilikan sumber daya dan pengelolaannya. Hal ini disebabkan oleh regulasi yang berpihak pada kekuasaan internasional, seperti yang tertuang pada UU nomor 25 tahun 2007, di mana kepemilikan lahan dilindungi dan para pemilik modal asing diperbolehkan memiliki lahan hingga 95 tahun (termasuk pertambangan dan agraria).

Bab ini membahas strategi menuju semesta sejahtera yang meliputi berbagai sektor, serta bagaimana strategi-strategi ini menjawab masalah-masalah vital dan mendesak yang telah menjadi akumulasi, antara lain:

1. Menumpuknya Utang Negara
2. Pengurangan Subsidi kepada rakyat
3. Kebijakan perpajakan lebih berorientasi kepada keamanan investasi daripada mendorong kesejahteraan rakyat
4. Jumlah UMKM stagnan
5. Pertambangan tidak dikuasai oleh rakyat
6. Kesejahteraan petani dan nelayan

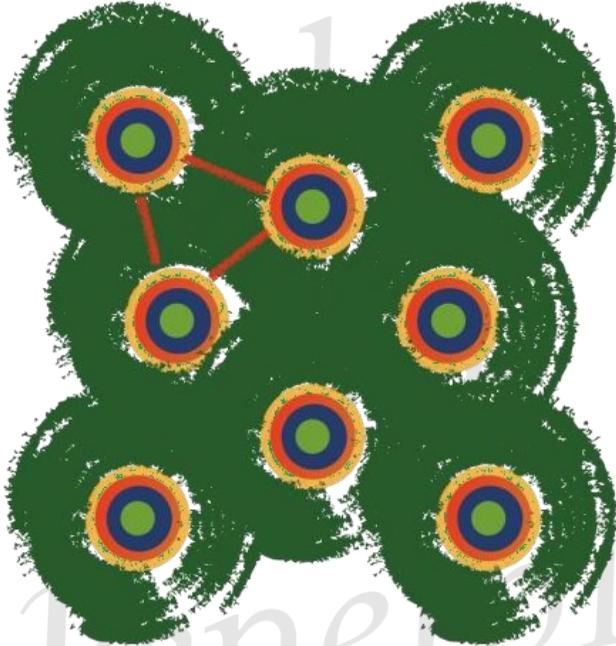
7. Orientasi pembangunan pada infrastruktur
8. Ekspor bertumpu pada energi dan komoditas dependen yang terus menurun
9. Impor bertumpu pada 90 persen bahan baku dan penolong
10. Kebijakan keuangan yang tidak berpihak pada rakyat, justru pada pemodal (termasuk regulasi Basel)
11. Keuangan privat berpihak pada pemodal besar yang diperkuat melalui standarisasi internasional.

Pada akhirnya, karena pencapaian Semesta sejahtera tidak bisa dilepaskan dari nilai dan fungsi masjid, maka bentukan peradaban Semesta sejahterapun perlu dirancang untuk mendukung integrasi lintas sektor, budaya, wilayah.



Gambar 8. Sketsa Semesta Sejahtera

Koneksitas antar wilayahpun dimungkinkan dengan adanya jejaring penghubung, sebagaimana tampak pada Gambar 9.



Gambar 9. Jejaring Semesta Sejahtera

6.1. SEKTOR PENDIDIKAN

Dalam rangka mencapai tujuan pencapaian semesta sejahtera, maka Sektor Pendidikan perlu merumuskan tujuan sebagai berikut:

- a) Desekularisasi pendidikan dengan mengedepankan integrasi nilai masjid, pendidikan dan spatial *connectography* masyarakatnya.
- b) Pencapaian pendidikan berbasis proses.

- c) Pencapaian pendidikan yang adil pada seluruh disiplin keilmuan, dan pengembangan tradisi multi-disiplin.
- d) Pendidikan diselenggarakan oleh *stakeholder* yang sesuai nilai-nilai maqashid syariah.
- e) Penegakan hukum dan moralitas sesuai nilai-nilai *maqashid* syariah di seluruh sistem, kurikulum dan materi pembelajaran.
- f) Penyediaan institusi pendidikan yang terjangkau, khususnya di pedesaan, pesisir dan daerah terpencil
- g) Penilaian proses pendidikan berbasis pada keunikan, kreativitas, ilmu integratif, berkebudayaan, serta moralitas Islami. Guru dan dosen adalah ujung tombak dakwah bagi peserta didik.

Strategi Dakwah Pembangkitan Kesadaran melalui Pendidikan (2017-2024).
Memberikan pemahaman bahwa segala aktivitas upaya pendidikan adalah dakwah kepada stakeholders (guru, dosen, peserta didik, pembuat kebijakan, pengguna)
Mengadakan riset dalam berbagai bidang ilmu berbasis budaya lokal, sektoral, dan interdisipliner
Merancang kurikulum berbasis maqashid syariah yang memungkinkan terjadinya kulliyah (studi inter dan intra disiplin).
Mengupayakan pendidikan berbasis proses
Strategi Pengembangan dan Penetapan Kebijakan dan Regulasi (2024-2030)
Menyusun dan mengesahkan standar institusi pendidikan

Menyediakan skema penilaian proses studi yang integratif (adab dan ilmu) berbasis pada keunikan dan kreativitas bagi pendidik dan peserta didik.
Menyusun dan mengesahkan kurikulum pendidikan berkeadilan yang integratif dengan nilai masjid, multidisiplin, dan masyarakat
Strategi Pengayaan Institusi Pendukung (2030-2035)
Menyediakan institusi pendidikan dan penunjangnya: lembaga penyelenggara, lembaga riset, pengganti asosiasi profesi bersifat jam'iyah (stakeholders), dan masyarakat
Menyediakan mekanisme administrasi untuk studi lintas disiplin
Menyediakan institusi pendidikan yang terjangkau, khususnya di pedesaan, pesisir dan daerah terpencil
Strategi Implementasi dan Penguatan Kebijakan dan Regulasi (2035-2040)
Menyediakan kurikulum pendidikan nasional berbasis semesta sejahtera pada setiap jenjang pendidikan
Melaksanakan pendidikan nasional berbasis semesta sejahtera serta mengawasi proses pelaksanaannya
Melaksanakan evaluasi atas proses pendidikan nasional berbasis semesta sejahtera

6.2. SEKTOR KESEHATAN

Dalam rangka mencapai tujuan pencapaian semesta sejahtera berbasis masjid, maka Sektor Kesehatan perlu merumuskan tujuan sebagai berikut:

Desekularisasi upaya Kesehatan dengan mengedepankan integrasi nilai masjid dan *spatial connectography* masyarakatnya:

- a) Perwujudan kesehatan sebagai media dakwah dan pelayanan.
- b) Pengembangan pendidikan dan keilmuan kesehatan yang *integrative*.
- c) Penyelenggaraan upaya kesehatan oleh *stakeholder* (institusi penyelenggara pelayanan, penyedia peralatan kesehatan & obat-obatan, institusi penyelenggara pendidikan kesehatan) yang sesuai dengan nilai-nilai *maqashid* syariah.
- d) Pengembangan ilmu dan praktik kesehatan berbasis lokal (tipologi dan potensi).
- e) Penyediaan institusi kesehatan yang terjangkau, khususnya di pedesaan, pesisir dan daerah terpencil.
- f) Penyediaan pendidikan kesehatan secara formal maupun informal pada masyarakat.

Strategi Dakwah Pembangkitan Kesadaran melalui Pendidikan (2017-2024)

Memberikan pemahaman bahwa segala aktivitas upaya kesehatan adalah dakwah kepada stakeholders, antara lain: lembaga pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan, tenaga penunjang kesehatan (apoteker, laboran, radiologis, fisioterapis, perujuk), pembuat kebijakan, lembaga penjaminan kesehatan, dan pengguna.
--

Mengadakan riset dalam berbagai bidang ilmu kesehatan <i>integrative</i> berbasis budaya lokal, sektoral, dan interdisipliner.
--

Merancang kurikulum pendidikan Kesehatan berbasis <i>maqashid</i> syariah.
Strategi Pengembangan dan Penetapan Kebijakan dan Regulasi (2024-2030)
Menyusun dan mengesahkan standar institusi kesehatan.
Menyusun dan mengesahkan regulasi tentang produksi strategis kesehatan (alat kesehatan, obat dan makanan).
Menyediakan kode etik dan <i>code of conduct</i> bagi pelaksana pelayanan kesehatan.
Menyusun dan mengesahkan kurikulum pendidikan kesehatan yang integratif dengan nilai masjid, budaya dan potensi lokal.
Strategi Pengayaan Institusi Pendukung (2030-2035)
Menyediakan institusi kesehatan dan penunjangnya: penyelenggara, lembaga riset, pengganti asosiasi profesi bersifat <i>jam'iyah</i> (<i>stakeholders</i>), dan masyarakat.
Menyediakan media informasi kesehatan untuk masyarakat dalam rangka mengurangi informasi asimetris.
Menyediakan institusi pelayanan kesehatan yang terjangkau, khususnya di pedesaan, pesisir dan daerah terpencil
Strategi Implementasi dan Penguatan Kebijakan dan Regulasi (2035-2040)
Menyediakan kurikulum pendidikan kesehatan berbasis semesta sejahtera.
Melaksanakan penyelenggaraan upaya kesehatan rohani-jasmani integratif (<i>healing</i>) sesuai <i>maqashid</i> syariah.

Melaksanakan evaluasi atas proses penyelenggaraan upaya kesehatan rohani-jasmani integratif berbasis semesta sejahtera.

6.3. SEKTOR PERTANIAN

Dalam rangka mencapai tujuan pencapaian semesta sejahtera berbasis masjid, maka Sektor Pertanian perlu merumuskan tujuan sebagai berikut:

- a) Penyadaran seluruh *stakeholder* dalam sektor pertanian tentang pertanian berkelanjutan.
- b) Penguatan petani dalam akses dan penguasaan sarana dan prasarana produksi pertanian.
- c) Penyediaan akad syariah dalam usaha tani.
- d) Pendidikan seimbang antara agribisnis dan agrikultur.
- e) Perwujudan regulasi pertanahan yang adil (basis produktivitas).
- f) Perwujudan regulasi hulu-hilir (*input*, produksi, pasar, tata niaga) pertanian yang menghindarkan dari kecenderungan oligopolis nasional dan global.

Strategi Dakwah Pembangkitan Kesadaran melalui pendidikan (2017-2024)

Memberikan penyadaran tentang usaha tani berkelanjutan (organik, rekayasa genetis, penggunaan obat dan pupuk kimia).

Memberikan pemahaman keterkaitan usaha tani dengan lingkungan, pasar, Kesehatan.

Mengadakan riset dalam berbagai bidang ilmu pertanian integratif berbasis budaya lokal, sektoral, dan *interdisipliner*.

Merancang kurikulum pendidikan pertanian seimbang agrikultur-agribisnis berbasis <i>maqashid</i> syariah.
Strategi Pengembangan dan Penetapan Kebijakan dan Regulasi (2024-2030)
Menyusun dan mengesahkan regulasi hulu-hilir (<i>input</i> , produksi, pasar, tata niaga) pertanian yang menghindarkan dari kecenderungan oligopolis nasional dan global.
Menyusun dan mengesahkan regulasi tentang pertanian yang adil berbasis produktivitas.
Menyusun dan mengesahkan kurikulum pendidikan pertanian yang integratif dengan nilai masjid, teknologi, budaya dan potensi lokal.
Strategi Pengayaan Institusi Pendukung (2030-2035)
Menyediakan institusi penunjang pertanian: pemuliaan, pembibitan, produksi pupuk dan obat-obatan ramah lingkungan, lembaga riset, asosiasi stakeholder pertanian.
Menyediakan skema pembiayaan dan institusi penjaminan syariah.
Strategi Implementasi dan Penguatan Kebijakan dan Regulasi (2035-2040)
Menyediakan kurikulum pertanian berbasis semesta sejahtera.
Melaksanakan pertanian secara terintegrasi nilai masjid, teknologi, budaya dan potensi lokal sesuai <i>maqashid</i> syariah.
Melaksanakan evaluasi atas proses penyelenggaraan pertanian integratif berbasis semesta sejahtera.

6.4. SEKTOR KELAUTAN DAN PERIKANAN

Dalam rangka mencapai tujuan pencapaian semesta sejahtera berbasis masjid, maka Sektor Kelautan dan Perikanan perlu merumuskan tujuan sebagai berikut:

- a) Penyediaan dukungan teknologi untuk pengolahan pasca panen (misalnya *cold storage* dan pengangkutan) dengan skala besar.
- b) Penyadaran dan pemberdayaan masyarakat pesisir hulu-hilir serta penguatan sarana produksi (Kapasitas skala ekonomi dan teknologi ramah lingkungan/*sustainable fisheries*).
- c) Perwujudan regulasi hulu-hilir kelautan dan perikanan yang menghindarkan dari kecenderungan oligopolis nasional dan global (*ocean policy reform*).

Strategi Dakwah Pembangkitan Kesadaran melalui Pendidikan (2017-2024)

Memberikan penyadaran tentang usaha perikanan berkelanjutan (bio-ekonomi lingkungan).

Mengadakan riset dalam berbagai bidang ilmu kelautan dan perikanan integratif berbasis budaya lokal, sektoral, dan <i>interdisipliner</i> .

Merancang kurikulum pendidikan perikanan dan kelautan berbasis maqashid syariah.
--

Strategi Pengembangan dan Penetapan Kebijakan dan Regulasi (2024-2030)
--

Menyusun dan mengesahkan regulasi dalam usaha perikanan (penyediaan sarana dan prasarana produksi, pengawet, bahan bakar disel) yang memungkinkan terimplementasinya aturan bio-ekonomi dan lingkungan.

Menyusun dan mengesahkan kurikulum pendidikan kelautan dan perikanan yang integratif dengan nilai masjid, teknologi, budaya dan potensi lokal serta spasial.
Strategi Pengayaan Institusi Pendukung (2030-2035)
Menyediakan produksi strategis penunjang kelautan dan perikanan: <i>cold storage</i> , BBM, <i>shipment</i> .
Menyediakan skema pembiayaan dan institusi penjaminan syariah.
Strategi Implementasi dan Penguatan Kebijakan dan Regulasi (2035-2040)
Menyediakan kurikulum kelautan dan perikanan berbasis semesta sejahtera.
Menguatkan implementasi regulasi teritorial kelautan.
Meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi hasil laut pada pasar global
Melaksanakan evaluasi atas proses penyelenggaraan perikanan dan kelautan integratif berbasis semesta sejahtera

6.5. SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI

Dalam rangka mencapai tujuan pencapaian semesta sejahtera berbasis masjid, maka Sektor Pertambangan dan Energi perlu merumuskan tujuan sebagai berikut:

- a) Pengembalian pertambangan sesuai UUD 1945 (sebelum amendemen) yaitu milik rakyat yang dikelola Negara
- b) Penegasan hak rekognisi rakyat sebagai sasaran utama pengembangan sumber daya alam.
- c) Pengembangan pertambangan yang berkelanjutan (lingkungan, budaya, ekosistem). Sumber daya alam

memiliki peran ganda, yaitu sebagai modal pertumbuhan ekonomi (*resource-based economy*) dan sekaligus sebagai penopang sistem kehidupan (*life support system*). Oleh karena itu menjadi penting upaya memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

- d) Penghapusan kapitalisme melalui kebijakan dan regulasi dalam pertambangan. Industri pertambangan Indonesia menjadi contoh konkret praktik kapitalisme ekstraktif, yaitu kegiatan pertambangan yang hanya menghasilkan bahan mentah atau setengah jadi dari kegiatan ekstraksi sumber daya mineral untuk tujuan ekspor. Produksi yang diinginkan oleh kapitalisme ekstraktif adalah melipatgandakan kemampuan modal, teknologi dan kemudahan akses rezim perizinan dan perlindungan politik untuk ekstraksi mineral sebanyak-banyaknya untuk menyuplai kebutuhan industri pemrosesan bahan mineral/tambang yang ada di negara-negara maju.
- e) Pemberian kompensasi alih fungsi lahan untuk partisipasi rakyat dalam pengelolaan pertambangan secara berkesinambungan.
- f) Pengembangan pengelolaan Sumber Daya Alam non-fosil: *solar power*, angin, air, gelombang laut secara intensif.

Strategi Dakwah Pembangkitan Kesadaran melalui pendidikan (2017-2024)

Memberikan penyadaran tentang sifat eksploitatif pertambangan serta sifat tidakterbarukan (<i>unrenewable</i>) untuk menjaga pertambangan berkelanjutan.
--

Mengadakan riset dalam berbagai bidang ilmu pertambangan integratif berbasis budaya lokal, sektoral, dan <i>interdisipliner</i>
Merancang kurikulum pendidikan pertambangan dan energi berbasis maqashid syariah
Strategi Pengembangan dan Penetapan Kebijakan dan Regulasi (2024-2030)
Menyusun dan mengesahkan regulasi pengelolaan pertambangan berbasis syirkah yang mencerminkan kepemilikan dan akad, yang lebih mengutamakan kesejahteraan rakyat.
Membatasi pihak asing dan swasta melalui kontrak yang menegaskan kepemilikan SDA tetap di tangan rakyat (akad bagi hasil dan atau <i>service contract</i>).
Menyusun dan mengesahkan kurikulum pendidikan pertambangan dan energi yang integratif dengan nilai masjid, teknologi, budaya dan potensi lokal serta spasial.
Strategi Pengayaan Institusi Pendukung (2030-2035)
Menyediakan asosiasi bersifat jam'iyah (stakeholders) untuk masyarakat pemilik lahan pertambangan
Menyediakan lembaga riset pertambangan dan energi yang mampu mengoptimalkan SDA di masing-masing wilayah
Merevitalisasi BUMN, BUMD, dan Koperasi sebagai pengelola hulu-hilir pertambangan.
Strategi Implementasi dan Penguatan Kebijakan dan Regulasi (2035-2040)
Menyediakan kurikulum pertambangan berbasis semesta sejahtera
Menguatkan implementasi kebijakan dan regulasi pertambangan integrative (tidak hanya parsial pada pertanahan, kehutanan, pertambangan)

Meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi pertambangan dan energi pada pasar global
--

Melaksanakan evaluasi atas proses penyelenggaraan pertambangan dan energi integratif berbasis semesta sejahtera

6.6. SEKTOR KEUANGAN

Dalam rangka mencapai tujuan pencapaian semesta sejahtera berbasis masjid, maka Sektor Keuangan perlu merumuskan tujuan sebagai berikut:

- a) Perintisan mekanisme penciptaan uang dengan back up (komoditi yang stabil/emas) secara bertahap (*token money*).
- b) Penyusunan regulasi untuk mengembalikan fungsi uang sebagai alat tukar dan sektor keuangan adalah sektor pendukung pengembangan sektor riil.
- c) Penyusunan regulasi integratif antara keuangan bisnis dan sosial, privat dan negara.
- d) Akselerasi tersedianya sumber daya insani yang memiliki ghirah dan kemampuan melalui pendidikan yang berbasis masjid.
- e) Pengembangan regulasi dan skema pembiayaan yang sesuai dengan berbagai sektor (pertanian, perikanan dan kelautan, pertambangan, pendidikan, kesehatan dll).
- f) Pengembangan lembaga keuangan lokal (unit banking dan lembaga keuangan tradisional-misal, nagari).
- g) Perkuatan posisi makro ekonomi dengan meningkatkan kapasitas industri dalam negeri dan memanfaatkan potensi pasar dalam negeri.

Strategi Dakwah Pembangkitan Kesadaran melalui pendidikan (2017-2024)
Memberikan penyadaran tentang hakikat uang sebagai alat.
Mengadakan riset keuangan yang integratif dengan sektor riil berbasis budaya lokal, sektoral, dan <i>interdisipliner</i> .
Merancang kurikulum pendidikan untuk mengakselerasi tersedianya sumber daya insani yang memiliki ghirah (berakhlak, visioner, istiqomah) dan kemampuan keuangan Islam.
Strategi Pengembangan dan Penetapan Kebijakan dan Regulasi (2024-2030)
Menyusun dan mengesahkan regulasi untuk mengembalikan fungsi uang sebagai alat tukar dan sektor keuangan adalah sektor pendukung pengembangan sector riil.
Menyusun dan mengesahkan regulasi integratif antara keuangan bisnis dan sosial, privat dan Negara.
Menyusun dan mengesahkan regulasi dan skema pembiayaan yang sesuai dengan berbagai sektor (pertanian, perikanan dan kelautan, pertambangan, pendidikan, kesehatan dll).
Menyusun kebijakan makro ekonomi dengan meningkatkan kapasitas industri dalam negeri dan memanfaatkan potensi pasar dalam negeri.
Menyusun dan mengesahkan regulasi yang mengatur mekanisme penciptaan uang dengan <i>back up</i> (komoditi yang stabil/emas) secara bertahap (token money).
Strategi Pengayaan Institusi Pendukung (2030-2035)

Memfasilitasi pengembangan lembaga keuangan lokal (unit banking dan lembaga keuangan tradisional-misal, nagari).
Strategi Implementasi dan Penguatan Kebijakan dan Regulasi (2035-2040)
Menyediakan kurikulum keuangan berbasis semesta sejahtera.
Melaksanakan monitoring dan evaluasi atas fungsi intermediasi (<i>funding</i> dan <i>financing</i>).
Melaksanakan evaluasi atas proses penyelenggaraan keuangan integratif berbasis semesta sejahtera.

Tujuan-tujuan dari setiap sektor dikompilasi untuk memberikan gambaran besar strategi yang harus diterapkan lintas sektor, kewilayahan, disiplin ilmu sebagai strategi *spatial connectography*.

6.7. SEKTOR PRODUKSI STRATEGIS

Termasuk dalam produksi strategis adalah:

- a) Pertahanan dan keamanan
- b) Telekomunikasi (masalah kecepatan teknologi)
- c) Transportasi
- d) Perumahan rakyat
- e) Konstruksi dan infrastruktur
- f) Tekstil

Pertahanan dan keamanan

- Strategi Pertahanan dan Keamanan, meliputi strategi ke lingkungan internal, lingkungan eksternal, maupun hubungan organisasi pertahanan keamanan dengan lingkungan.
- Strategi lain adalah kemampuan memproduksi sendiri alat-alat pertahanan dan keamanan, baik yang sederhana maupun canggih. Hal ini penting mengi-

ngat belanja pertahanan negara negara besar di sektor pertahanan sangat besar.

Telekomunikasi

- Strategi dapat diterapkan mengikuti teknologi. Sebagaimana diketahui saat ini struktur organisasi sering dikaitkan dengan teknologi telekomunikasi. Struktur organisasi negara, propinsi, kabupaten/kota, maupun organisasi bisnis telah terbagi menjadi dua. *Structure follow the strategy* dan *structure fit the technology*.
- Penguasaan teknologi harus dilakukan, karena Indonesia negara kepulauan bukan mainland seperti 4 negara besar lain, USA, Rusia, Cina, dan India.

Transportasi

Strategi Transportasi ditujukan untuk memungkinkan mobilitas setiap orang dengan mudah, termasuk pembangunan infrastruktur dengan mengedepankan hak-hak rakyat dan lingkungan, serta budaya.

Perumahan Rakyat

- Strategi di perkotaan, perumahan diusahakan untuk non-landed house, agar tidak merangsek ke area pertanian, irigasi dan tidak merusak ekosistem.
- Strategi di pedesaan dengan mendorong tersedianya rumah sehat, yang memiliki wc, *septic tank*, tempat sampah, sehingga desa sebagai hulu tidak merusak lingkungan dari hulu ke hilir.
- Konstruksi dan infrastruktur
- Strategi sektor konstruksi dan infrastruktur diarahkan untuk pengembangan infrastruktur jalan, jembatan, pendukung sungai, dam, dan perumahan, agar lingkungan lebih pada kebutuhan (need) bukan pada keinginan (want).

Contoh strategi dakwah periode pertama (2017-2024) dari sektor pendidikan dan kesehatan akan tampak sebagai strategi spatial connectography berikut:

<p>Contoh Strategi Periode Pertama (2017-2024): Dakwah Pembangkitan Kesadaran melalui pendidikan Sektor Pendidikan</p>	<p>Pemberian pemahaman bahwa segala aktivitas upaya pendidikan adalah dakwah kepada <i>stakeholders</i> (guru, dosen, orang tua, peserta didik, pembuat kebijakan, pengguna) Riset dalam berbagai bidang ilmu berbasis kearifan lokal (budaya) Perancangan kurikulum pendidikan berbasis <i>maqashid</i> Syariah yang memungkinkan terjadinya <i>kulliyah</i> (studi inter dan intra disiplin). Sektor kesehatan: perancangan kurikulum pendidikan pengelolaan institusi kesehatan Sektor pertanian: perancangan kurikulum pendidikan pertanian seimbang agrikultur-agribisnis Perancangan kurikulum pendidikan perikanan dan kelautan berkelanjutan</p>
<p>Sektor Kesehatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> – Pemberian pemahaman bahwa segala aktivitas upaya kesehatan adalah dakwah kepada <i>stakeholders</i> (lembaga wakaf, jaminan kesehatan syariah, asosiasi profesi kesehatan, produsen alkes, farmasi). – Riset kesehatan berbasis kearifan lokal (budaya). – Perancangan kurikulum Pendidikan pengelolaan institusi Kesehatan.
<p>Sektor Pertanian</p>	<ul style="list-style-type: none"> – Pemberian penyadaran tentang usaha tani berkelanjutan (organik, rekayasa genetik, penggunaan obat dan pupuk kimia). – Pemberian pemahaman keterkaitan usaha tani dengan lingkungan, pasar, Kesehatan. – Pengadaan riset dalam berbagai bidang ilmu pertanian integratif berbasis budaya lokal, sektoral, dan <i>interdisipliner</i>. – Perancangan kurikulum Pendidikan. – Pertanian seimbang agrikultur-agribisnis berbasis <i>maqashid</i> syariah.

Sektor Perikanan dan Kelautan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian penyadaran tentang usaha perikanan berkelanjutan (bio-ekonomi lingkungan). - Pengadaan riset dalam berbagai bidang ilmu kelautan dan perikanan integratif berbasis budaya lokal, sektoral, dan <i>interdisipliner</i>. - Perancangan kurikulum pendidikan perikanan dan kelautan berbasis <i>maqashid</i> syariah.
-------------------------------	--

6.9. PENJELASAN STRATEGI *SPATIAL CONNECTOGRAPHY*

Sektor pendidikan adalah ujung tombak dakwah karena menghasilkan sumber daya insani pada semua sektor. Oleh karena itu, pemangku kepentingan pendidikan berasal dari berbagai disiplin, sektor, dan budaya, sehingga strategi *spatial connectography* antara lain:

1. Menyusun dan mengesahkan kurikulum pendidikan kesehatan yang integratif dengan nilai masjid, budaya dan potensi lokal.
2. Menyusun dan mengesahkan kurikulum pendidikan pertanian seimbang agrikultur-agribisnis berbasis *maqashid* syariah

Sektor Keuangan privat dan Negara pasti akan menyentuh segala sektor. Strategi *spatial connectography* yang dirumuskan:

Pengembangan regulasi dan skema pembiayaan yang sesuai dengan berbagai sektor (pertanian, perikanan dan kelautan, pertambangan, pendidikan, kesehatan dll).

9.10. KRONOLOGI PERUMUSAN SEMESTA SEJAHTERA© DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Gagasan tentang solusi “ekonomi” Islam diluncurkan pada tanggal 28-29 April 2016 di Silatnas FORDEBI ke V di Ambon. Ide ini direalisasikan dengan membentuk tim

perumus di STEI Indonesia, pada saat pelantikan pengurus Koordinator Wilayah FORDEBI Jakarta pada tanggal 23 November 2016. Istilah Semesta Sejahtera© dirumuskan pada pertemuan tim perumus pada Focus Group Discussion (FGD) pertama di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 5 Desember 2016. Pada tahap ini telah dirumuskan pula rancangan awal gagasan mulai dari Masjid sebagai ruh dan titik tolak pembangunan peradaban (mulai dari tata nilai, konsep, haluan, strategi dan implementasi).

Semesta sejahtera© disepakati sebagai tatanan nilai yang sesuai dan seharusnya menjadi “aturan main” dalam penyelenggaraan tata kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Semesta sejahtera© merupakan kritik sekaligus solusi terhadap kesejahteraan ekonomi yang cenderung bersifat materialistis. Dengan demikian, Semesta sejahtera© bersifat holistik karena Semesta sejahtera merupakan pengejawantahan dari *Rahmatan lil ‘Alamiin* yang berlaku adil kepada seluruh stakeholders (manusia dan seluruh alam) serta berorientasi dunia dan akhirat.

Semesta sejahtera© berpusat pada Masjid. Masjid tidak hanya dimaknai secara fisik, namun lebih dari itu, nilai-nilai yang melandasi keberadaan dan fungsi masjid menjadi ruh Semesta sejahtera©.

FGD 2 dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang, pada tanggal 20-21 Januari 2017. Pada tahap ini dirumuskan konsep spatial *connectography* sebagai haluan Semesta sejahtera©.

Rumah Sakit Islam Sultan Agung (RSISA) Semarang menjadi tuan rumah FGD ke 3 yang diadakan tanggal 19-20 Februari 2017. Tim Perumus melakukan studi ke masjid Jogokaryan pada tanggal 18 Februari 2017, untuk silaturahmi dan menimba ilmu tentang fungsi dan pengelo-

laan masjid, sehingga masjid menjadi pusat pengembangan kesejahteraan spiritual dan material masyarakat. Pada tahap ini tim berhasil merumuskan matriks Strategi Pengembangan Semesta sejahtera yang mengintegrasikan nilai masjid yaitu ubudiyah, pendidikan (ilmu dan akhlak), dan keumatan, dengan strategi utama (budaya, sektor, serta interdisiplin). Pada pertemuan di Semarang ini, juga dilakukan silaturahmi dengan Direktur Utama RSISA, Bpk. Dr. Masyhudi A.M. MKes yang sekaligus Ketua PP Mukisi (Majelis Upaya Kesehatan Islam Seluruh Indonesia). Dari silaturahmi ini disepakati untuk penyusunan Konsep dan Standar Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Rumah Sakit Syariah. Pada tanggal 3-4 Maret 2017 FGD ke 4 diadakan di UB Guest House sebagai lanjutan dari pembahasan mendetail Strategi Pengembangan Semesta sejahtera indikator-indikator semesta sejahtera.

Setelah FGD di UB Guest House, selama dua bulan, tim perumus dalam serangkaian pertemuan, berkonsentrasi menyusun konsep dan standar akuntansi Rumah Sakit Syariah. Konsep, standar hingga praktik akuntansi Rumah Sakit Syariah telah dipresentasikan di depan Majelis Usaha Kesehatan Islam Seluruh Indonesia (MUKISI) pada tanggal 30 April 2017 di Semarang. Pada tanggal 6 Mei 2017 tim perumus pembahasan implementasi Strategi Pengembangan Semesta sejahtera pada sektor kesehatan sebagai implementasi Semesta sejahtera.

Pada tanggal 22 Mei 2017, dilakukan presentasi dan diskusi tentang konsep dan standar Manajemen dan Akuntansi Rumah Sakit Syariah dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) dan Majelis Upaya Kesehatan Islam Seluruh Indonesia (MUKISI). Acara tersebut dilanjutkan dengan Workshop Akad dan Pengembangan Keuangan Akuntansi di Rumah Sakit

Syariah pada tanggal 23-24 Mei 2017 di Hotel Gren Alia Syariah Jakarta. Pada tanggal dan 27-28 Mei 2017, tim perumus memfinalisasi *executive summary* Semesta sejahtera©

Sosialisasi Semesta sejahtera telah dilakukan di berbagai institusi yaitu di Universitas Halu Oleo Kendari (10 Juli 2017), Kampus UPI Bandung (20 Juli), Universitas Tadulako Palu (21 Juli 2017), Universitas Muhammadiyah Jakarta (26 Juli 2017), Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (4 Agustus 2017), Universitas Diponegoro (20 September 2017), Politeknik Negeri Padang (4 Oktober 2017), IAI Wilayah Jatim (8 November 2017) dan di UIN Malik Ibrahim Malang bekerja sama dengan IAI komda Malang (20 November 2017). Dalam rangka mengundang opini publik atas Arsitektur Semesta sejahtera, FORDEBI bekerja sama dengan Universitas Internasional Semen Indonesia (UISI) mengadakan *Public Hearing*.

Semesta sejahtera di Masjid Sunan Giri Gresik. Acara tanggal 8 Agustus 2017 ini dihadiri oleh berbagai pemegang kepentingan, di antaranya seperti kementerian pendidikan dan kebudayaan, kementerian pertanian, akademisi, takmir masjid, budayawan dan sejarawan.

Semesta sejahtera ini adalah konsep yang terus berkembang oleh karena itu kami sangat mengharapkan semua pihak untuk turut membantu. Dengan segala kerendahan hati, kami menyampaikan terima kasih atas semua pihak, baik yang telah disebutkan maupun yang belum, atas segala wakaf waktu, ilmu, tenaga, maupun materi. Semoga Allah SWT memudahkan langkah kita untuk istiqomah mencapai Semesta sejahtera.

9.11. TIM PERUMUS

Penasehat:

1. Prof. Dr. Iwan Triyuwono
(Universitas Brawijaya)
2. Dr. Aji Dedi Mulawarman
(Universitas Brawijaya)
3. Dr. Leo Herlambang
(Masjid Al-Madani Pakuwon City)

Ketua:

Dr. Asfi Manzilati
(Universitas Brawijaya)

Sekretaris:

Dr. Ari Kamayanti
(Politeknik Negeri Malang)

Bendahara:

Dr. Novrida Qudsi Lutfillah
(Universitas Wijaya Putra Surabaya)

Anggota Utama:

1. Dr. Ahmad Djalaluddin
(UIN Malik Ibrahim Malang)
2. Dr. Ahim Abdurahim
(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
3. Dr. Nur Birton
(Universitas Muhammadiyah Jakarta)
4. Fadjar Setiyo Anggraeni, M. Si
(SI Sultan Agung)
5. Sonhaji, M. Si
(STIE MalangKucecwara)

6. Sri Luayyi M.S.A
(Universitas Islam Kadiri)
7. Darwanto, M. Si
(Universitas Diponegoro)
8. Amelia Indah Kusdewanti, M.S.A
(Peneleh Research Institute)

Anggota Pendukung:

1. Dr. Sebastiana Viphindrartin
(Universitas Jember)
2. Dr. Marwini
(Universitas Diponegoro)
3. Dr. Siti Murtiyani
(STEI Hamfara Yogyakarta)
4. Muhammad Baiquni Syihab, M. Si
(STEI Hamfara Yogyakarta)
5. Dr. Rika Fatimah
(Universitas Gadjah Mada)
6. Dr. Akhmad Akbar Susanto
(Universitas Gadjah Mada)
7. Dr. Niswatin
(Universitas Negeri Gorontalo)
8. Dr. Sahmin
(Universitas Negeri Gorontalo)

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2015). Memaknai Al-Ruju ila al-Qur'an wa al-Sunnah.
- In W. G. A. Wahid, M. A. Darraz, & A. F. Fanani (Eds.), Fikih Kebinekaan, Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-Muslim (pp. 49–70). Bandung: Maarif Institute Bekerja Sama dengan Mizan.
- Al Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Islamic Education. First World Conference on Muslim Education. <http://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Al Faruqi, I. R. (1998). Tawhid, Its Implication for Thought and Life. International Institute of Islamic Thought. Herndon, Virginia, U.S.A.
- Al Mawardi, A.-H. (450AD). Al-Ahkam As-Sultaniyyah: The Laws of Islamic Governance. (A. Yate, Ed.). London, UK.: Ta-ha Publisher.
- Anwar, S. (2015). Maqashid al-Syari'ah dan Metodologi Usul Fikih. In W.
- G. A. Wahid, M. A. Darraz, & Fanani, A.F. (Eds.), Fikih Kebinekaan, Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-

- Muslim (pp. 71–83). Bandung: Maarif Institute Bekerja Sama dengan Mizan.
- Capra, F. (2002). *The Hidden Connection*. Harper Collins. Australia
- Capra, F & Luisi, P. L. (2014). *The System View of Life, A Unifying Vision*. Cambridge University Press. UK
- Capra, F. (2007). *The Turning Point*. Penerbit Jejak. Yogyakarta.
- Friedman, M. (1984). *Essays in Positive Economics*. London, UK.: University of Chicago Press.
<http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Khaldun, A. A. R. bin M. ibn. (1672). *The Muqaddimah*. Franz Rosenthal. Mulawarman, A.D. (2017). 2024: Hijrah untuk Negeri; Kehancuran atau Kebangkitan? Indonesia dalam Ayunan Peradaban. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Yafie, Ali. (1997). *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. LKPSM. Yogyakarta.
- Sardar, Z. (1987). *Masa Depan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songo*. Mizan
- Iqbal, M. (2016). *Konstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. Mizan: Bandung

Sebagai bagian dari pertanggungjawaban intelektual, maka selayaknya dan menjadi kewajiban dari kami yang tergabung di FORDEBI untuk mengedepankan janji kemerdekaan sesuai Pembukaan UUD 1945, dalam formula keilmuan yang dapat dirasakan secara konkret dalam bentuk gagasan turunan kebijakan strategis, kesejahteraan berkeadilan sosial berketuhanan yang kami namakan Semesta Sejahtera

Semesta Sejahtera yang telah kami tuliskan ini merupakan konsep dan gagasan bergerak. Artinya, konsep dan gagasan tidak berhenti pada titik tertentu, tetapi akan terus mengalami revisi dan perubahan sesuai dengan praksis yang akan dilakukan dalam waktu dekat maupun perkembangan gagasan yang berkembang kemudian. Perjuangan memang masih panjang, tetapi dengan keyakinan yang ditunjang dengan sumber daya keilmuan dan keimanan, kami berdoa dan berharap semoga apa yang kami ikhtiarkan selalu dalam kerangka ketundukan sekaligus aksi untuk membangun peradaban yang lebih baik. Insy Allah.

TIM PENULIS:

Aji Dedi Mulawarman, Ari Kamayanti, Asfi Manzilati, Ahmad Djalaluddin, Leo Herlambang, Iwan Triyuwono, Novrida Qudsi Lutfillah, Ahim Abdurahim, Nur Birton, Fadjar Setiyo Anggraeni, Sonhaji, Sri Luayyi, Darwanto, Amelia Indah Kusdewanti, Sebastiana Viphindrartin, Marwin, Siti Murtiyani, Muhammad Baiquni Syihab, Rika Fatimah, Akhmad Akbar Susanto, Niswatin, Sahmin



Perum Permata Land A49,
Malang, Jawa Timur - 65143
Telp. +62 895-1472-6660
Anggota IKAPI no.299/JTI/2021

